

**DINAMIKA RELIGIUSITAS DALAM KEHIDUPAN PREMAN  
DI KECAMATAN TANJUNG PRIUK JAKARTA UTARA  
PADA TAHUN 1984-1990**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

Bayu Alamsyah

NIM 204104040018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**DINAMIKA RELIGIUSITAS DALAM KEHIDUPAN PREMAN  
DI KECAMATAN TANJUNG PRIUK JAKARTA UTARA  
PADA TAHUN 1984-1990**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Bayu Alamsyah

NIM 204104040018



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Mawardi Purbo Sanjoyo., M.A  
NIP. 199005282018011001

**DINAMIKA RELIGIUSITAS DALAM KEHIDUPAN PREMAN  
DI KECAMATAN TANJUNG PRIUK JAKARTA UTARA  
PADA TAHUN 1984-1990**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Senin

Tanggal: 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Dr. Win Usuluddin, M.Hum  
NIP. 197001182008011012

M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum  
NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.

2. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

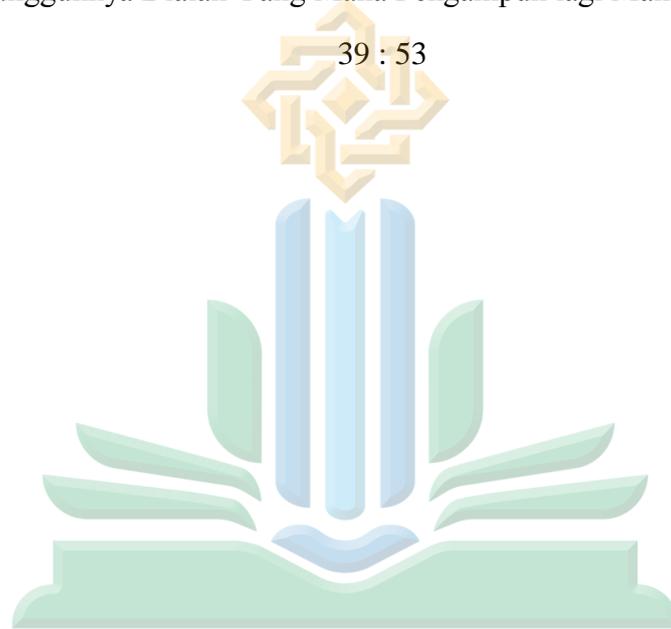
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 19740606 200003 1 003

## MOTTO

﴿ قُلْ يُعَادِي الدِّينَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>\*</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>\*</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahannya, (Bandung: Percetakan Jabal, 2010), Az-Zumar 53.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini Saya persembahkan  
kepada almamater saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,  
serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Bayu Alamsyah. 2024. *“Dinamika Religiusitas Dalam Kehidupan Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara Pada Tahun 1984-1990”*

**Kata Kunci** : Religiusitas, Preman, Jakarta Utara

Penelitian ini membahas dinamika religiusitas dalam kehidupan preman di Kecamatan Tanjung Priuk, Jakarta Utara tahun 1984-1990, khususnya di Daerah Bakti. Dinamika ini terlihat dari bagaimana agama berfungsi sebagai pengontrol perilaku melalui norma kolektif yang memperkuat moralitas komunitas. Religiusitas juga digunakan sebagai alat untuk menjaga stabilitas wilayah dan membantu masyarakat, meskipun praktiknya tidak selalu selaras dengan hukum formal. Perubahan ke arah religiusitas yang lebih baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ajakan dari sesama preman yang disegani dan arahan dari tokoh agama melalui kegiatan seperti pengajian dan shalawatan.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana perkembangan dinamika religiusitas preman di Jakarta utara? 2) Bagaimana kehidupan sosial preman di Jakarta utara? 3) Bagaimana faktor faktor yang mendukung dan menghambat religiusitas preman di Jakarta utara?

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk menguraikan bagaimana dinamika religiusitas di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara.2) Untuk menguraikan kehidupan sosial preman di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara.3) Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat preman untuk menjadi individu yang religius.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah. Pada metode sejarah ini terdapat empat tahapan penelitian yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), dan yang terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah).

Kehidupan sosial dan kondisi religiusitas preman saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal. Faktor internal, seperti pengalaman hidup dan pencarian makna hidup, menjadi dorongan awal perubahan. Sementara itu, faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial, peran tokoh agama, dan kegiatan berbasis agama, memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku religius mereka. Hambatan utama yang dihadapi preman dalam perjalanan religiusitas mereka meliputi keterbatasan ekonomi, pengaruh lingkungan kriminal, dan kurangnya pendidikan karakter. Namun, faktor pendukung seperti lingkungan sosial yang religius, peran tokoh agama, dan motivasi dari individu lain menjadi kekuatan yang mendorong transformasi menuju kehidupan yang lebih religius dan bermoral.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember merupakan salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam proses perjuangan dan kerja keras yang penulis lalui, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi dengan judul “DINAMIKA RELIGIUSITAS DALAM KEHIDUPAN PREMAN DI KECAMATAN TANJUNG PRIUK JAKARTA UTARA PADA TAHUN 1984-1990.” Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Sarjana;
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam para Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;

3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan;
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas bimbingan dan motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan;
5. Mawardi Purbo Sanjoyo., M.A selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan sabar serta membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., serta seluruh jajaran dosen, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Yang tulus memberikan ilmunya dan memberi semangat selama masa studi untuk dapat meraih cita-cita dan masa depan yang cerah;

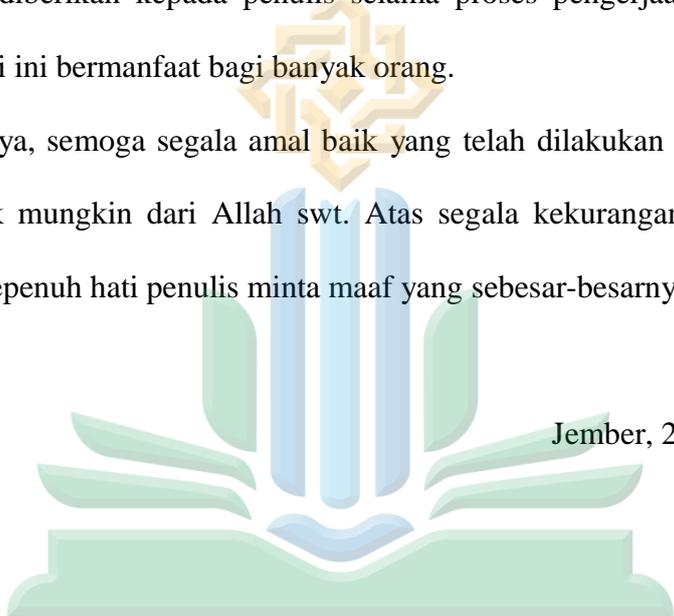
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi Ibu Hj. Sri Rahayu Ningsih dan Bapak H. Edy Subandi serta kakak saya Dimas Panji Setiawan SE. adik adik saya Surya Alfath dan Deshan Syaifullah Tarekh. yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, semangat, serta mencurahkan kasih sayang selama ini lahir dan batin.
9. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu guru semasa sekolah, MI Al Khairiyah, SMP Nurul Falah, SMKN 55 JAKARTA. yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang tiada ternilai.
10. Terimakasih kepada Bapak KH. Abdul Razak yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, memberikan bantuan, dan secara tulus mencurahkan rasa kasih sayangnya kepada penulis lahir dan batin.
11. Terimakasih kepada Bapak Ade Umbu dan Bapak Toni Bidin yang telah menyempatkan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti dan membantu memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi.
12. Terimakasih kepada teman seperjuangan saya yakni Moh. Iskandar Dzulqornain dan Amam Swardi yang selalu mendukung, membantu saya secara tulus dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

13. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020, khususnya kelas SPI 1, atas solidaritasnya, serta semua pihak yang selalu memberikan energi positif.

14. Untuk semua pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih penulis ucapkan atas segala doa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 21 November 2024



**Bayu Alamsyah**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Studi Terdahulu .....	13
G. Kerangka Konseptual .....	16
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Penulisan.....	30
<b>BAB II</b> .....	<b>32</b>

**DINAMIKA PERKEMBANGAN RELIGIUSITAS PREMAN DI**

<b>JAKARTA UTARA .....</b>	<b>32</b>
A. Sejarah Kota Jakarta .....	32
B. Sejarah Jakarta utara .....	35
C. Sejarah Tanjung Priuk .....	37
D. Sejarah Kelurahan Kebon Bawang .....	40
E. Proses Dinamika Religiusitas Preman Di Tanjung Priuk .....	42
<b>BAB III.....</b>	<b>46</b>
<b>ARENA KEHIDUPAN SOSIAL DAN AGAMA PREMAN : DAERAH</b>	
<b>BAKTI KECAMATAN TANJUNG PRIUK.....</b>	<b>46</b>
A. Sejarah Preman .....	46
B. Kehidupan Sosial Preman Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti ..	52
C. Kondisi religiusitas Preman Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti	57
D. Aspek Sosial Dan Religiusitas Preman.....	58
<b>BAB IV .....</b>	<b>60</b>
<b>FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DINAMIKA</b>	
<b>RELIGIUSITAS PREMAN KECAMATAN TANJUNG PRIUK</b>	
<b>DAERAH BAKTI.....</b>	<b>61</b>
A. Faktor Penghambat.....	61
B. Faktor Pendukung.....	63
<b>BAB V .....</b>	<b>66</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	68

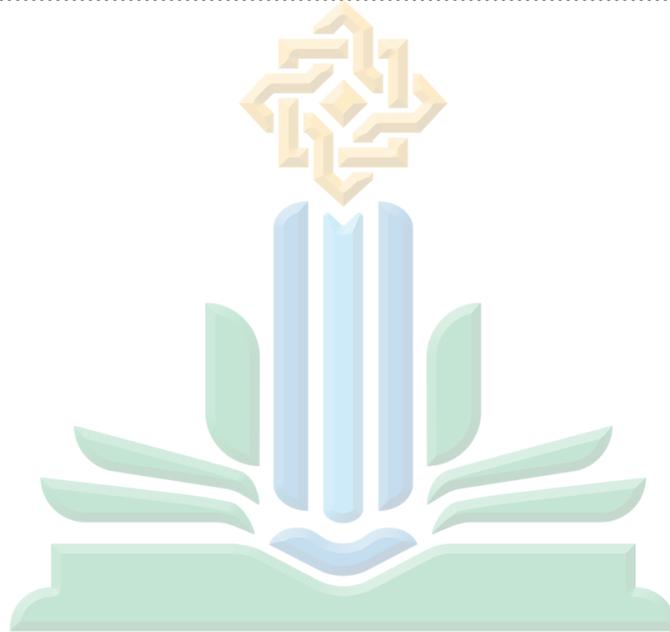
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>
<b>Biodata Penulis.....</b>	<b>81</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Lanskap Kota Batavia.....</b>	<b>34</b>
<b>Gambar 2. 2 Aktivitas Impor di Tanjung Priuk 1914-1922.....</b>	<b>38</b>
<b>Gambar 3. 1 Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk 1985.....</b>	<b>51</b>
<b>Gambar 3. 2 Kumpulan Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk Tahun 1984.....</b>	<b>52</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 Sumber Primer .....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 3. 1 Aspek Sosial dan religius preman Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti .....</b>	<b>59</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dinamika kehidupan manusia menunjukkan adanya perubahan kondisi yang dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: kondisi yang baik dan yang tidak baik. Kondisi baik dapat ditafsirkan sebagai situasi yang penuh dengan keamanan, ketenangan, dan kesejahteraan, sementara kondisi yang tidak baik dicirikan oleh ketidakamanan, keresahan, dan ketidakharmonisan. Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, adalah pusat pemerintahan, ekonomi, dan budaya, serta memiliki masyarakat yang sangat beragam dari segi etnis, agama, dan budaya, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Sebagai wilayah yang berkembang pesat, Jakarta, khususnya Jakarta Utara, mengalami peningkatan dalam berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, dan demografis, yang menarik banyak pendatang dari seluruh Indonesia.<sup>1</sup>

Jakarta Utara menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kegiatan industri terbesar, menarik migrasi besar-besaran orang yang berharap mendapatkan kehidupan lebih baik. Namun, karena terbatasnya kesempatan kerja bagi mereka yang kurang terampil, banyak pendatang yang akhirnya mengalami kemiskinan dan kesulitan ekonomi, yang mendorong terbentuknya kelompok-kelompok marginal. Selain itu, urbanisasi yang cepat turut

---

<sup>1</sup> Kun Sriasih, Premanisme Di Jakarta Tahun 1974-1983, Dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No 2, (Juni 2014).

memperburuk kondisi sosial-ekonomi di Jakarta Utara.<sup>2</sup> terutama dengan terbentuknya permukiman padat penduduk dan kumuh di beberapa wilayah. Di tengah ketimpangan sosial ini, masyarakat yang terpinggirkan sering kali mencari cara-cara alternatif untuk bertahan hidup, salah satunya melalui dunia kejahatan.<sup>3</sup> Dinamika kehidupan yang tidak stabil ini membuat sebagian masyarakat di Jakarta Utara mengalami kondisi yang mengarah pada perilaku menyimpang dan bertentangan dengan norma sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berusaha untuk hidup berdampingan layaknya makhluk sosial pada umumnya. Mereka hidup berkelompok dari yang berskala kecil sampai yang berskala besar, masing-masing individu di tiap kelompok memiliki karakter yang berbeda antara satu sama lain. Hal ini berpengaruh dalam perilaku mereka.<sup>4</sup>

Pengaruh sosial dan kultural memiliki peran besar dalam membentuk perbuatan menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kemudian pengaruh sosial yang buruk serta kurangnya aktualisasi nilai agama dalam setiap individu yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari membentuk pola kehidupan yang keluar dari nilai dan norma sebagai makhluk sosial. Kerasnya kehidupan di Jakarta sehingga melahirkan banyak faktor atau tekanan yang mereka hadapi, terdapat banyak permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kesulitan

---

<sup>2</sup> Dwi, Arty Januari, Rusdayanti, Nurul, Siti Kardian, Siti Shara, "Urbanisasi Jakarta Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Dan Lingkungan", Dalam Jurnal *Stum*, Vol.1 (2024).

<sup>3</sup> Kun Sriasih, "Premanisme Di Jakarta Tahun 1974-1983", 77.

<sup>4</sup> Firda Fitrotul Karimah, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)", (Skripsi, Iain Surakarta, 2020)

ekonomi, konflik di tempat kerja, dan perubahan norma sosial dan agama. Persoalan tersebut melahirkan masyarakat marginal sehingga muncul penyimpangan sosial yang sampai melanggar ranah hukum serta norma norma sosial tindakan itu disebut kriminalitas.<sup>5</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kriminalitas adalah segala hal yang berkaitan dengan tindakan kriminal, perbuatan yang melanggar hukum, pidana, atau kejahatan. Kata kriminalitas berasal dari bahasa Inggris *crime*, yang berarti kejahatan. Secara formal, kriminalitas diartikan sebagai perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum pidana, bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta menimbulkan kerugian sehingga ditolak oleh masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, kriminalitas dipandang sebagai ungkapan dan perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan merugikan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, maupun agama.<sup>6</sup>

Kriminalitas atau kejahatan bukanlah sifat bawaan atau warisan sejak lahir yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik secara sadar dengan perencanaan dan dipikirkan dengan matang maupun setengah sadar karena dorongan kuat, desakan, atau obsesi tertentu. Kejahatan cenderung terjadi ketika ada keinginan yang tidak dapat terpenuhi sesuai kemampuan individu, yang menciptakan ketidaksesuaian (diskrepansi) sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan melanggar hukum.<sup>7</sup> Ketidakmampuan

---

<sup>5</sup>Taufik Effendy, "Premanisme Dan Pembangunan Politik Di Indonesia" Dalam Jurnal *Al'adl*, Vol. 5, No. 9 (2013).

<sup>6</sup>Taufik Effendy, "Premanisme Dan Pembangunan Politik Di Indonesia", 57.

<sup>7</sup>Taufik Effendy, "Premanisme Dan Pembangunan Politik Di Indonesia", 60.

menyesuaikan diri dalam aspek ekonomi juga dapat menjadi faktor penyebabnya. *Crime* atau kejahatan merupakan perilaku yang melanggar hukum dan norma sosial. Kriminalitas digambarkan sebagai tindakan individu, kelompok, atau masyarakat yang melanggar hukum, merusak keharmonisan sosial, atau menciptakan gangguan dalam keteraturan masyarakat. Jakarta Utara memiliki tingkat kriminalitas tertinggi di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2018, tingkat kejahatan di Jakarta Utara tercatat sebesar 1.490 kasus per 100.000 penduduk.<sup>8</sup> Jenis-jenis kejahatan yang sering terjadi meliputi pembunuhan, perampokan, penodongan, dan pemerkosaan. Tingginya angka kriminalitas ini tidak hanya terjadi pada 2018, tetapi sudah terlihat sejak periode 1974 hingga 1983.<sup>9</sup>

Selama periode ini, Jakarta Utara mencatat angka tertinggi dalam berbagai tindak kejahatan. pada kurun waktu 1974-1983 jakarta utara memiliki angka pembunuhan paling tinggi dibanding wilayah lain dengan angka 111 kasus. Pada 1981, misalnya, terdapat 16 kasus pembunuhan, dan pada 1982-1983, perampokan mencapai 25 kasus, sementara penodongan mencapai 51 kasus pada 1983. Data tersebut mencerminkan tingginya tingkat penyimpangan sosial di wilayah ini, yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat terkait keamanan dan ketertiban.<sup>10</sup> Tindakan kriminalitas yang kerap terjadi di Masyarakat adalah premanisme. Praktek premanisme sudah ada sebelum Indonesia Merdeka atau pada saat jaman penjajahan

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Dki Jakarta. 16 Agustus 2018, 184.

<sup>9</sup> Kun Sriasih, "Premanisme Di Jakarta Tahun 1974-1983", 79.

<sup>10</sup> Kun Sriasih, "Premanisme Di Jakarta Tahun 1974-1983", 80.

kolonial belanda, premanisme mengarah pada suatu tindakan dalam merampas harta atau benda milik orang lain disertai dengan ancaman atau tindakan kekerasan lainnya. Pelaku tindakan premanisme sebelum kemerdekaan dikenal dengan istilah jagoan sedangkan penyebutan yang dikenal di era sekarang ini untuk pelaku tindakan premanisme adalah preman.<sup>11</sup>

Premanisme di Indonesia telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial perkotaan, di mana kelompok-kelompok ini sering kali memiliki wilayah kekuasaan yang tak tertulis. Para preman cenderung tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan sering kali terlibat dalam aktivitas kriminal yang mengganggu ketertiban umum.<sup>12</sup> Bentuk tindakan kriminal ini meliputi pemerasan, pencurian, hingga bentrok dengan warga sekitar, baik sebagai individu maupun dalam bentuk organisasi massa. Tindakan ini menimbulkan keresahan bagi warga yang merasa lingkungan mereka kurang aman dan nyaman akibat perilaku preman yang merugikan dan mengancam.

Bagi masyarakat, gaya hidup para preman sering kali dianggap bebas dan bertentangan dengan norma sosial yang ada. Mereka kerap terlibat dalam berbagai aktivitas seperti penggunaan narkoba, perjudian, hubungan bebas, serta tindakan-tindakan ilegal lainnya yang dianggap sebagai bentuk pelarian dan cara mencari nafkah. Hal ini semakin memperburuk persepsi masyarakat terhadap para preman, yang dinilai hidup tanpa kendali dan jarang menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai agama dan ibadah. Kegiatan

---

<sup>11</sup> Kun Sriasih, "Premanisme Di Jakarta Tahun 1974-1983", 81.

<sup>12</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*". Vol. 11, No. 1 (2016).

religius seperti salat atau mengaji, misalnya, tampaknya jarang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para preman. Mereka seolah-olah hidup di luar aturan sosial yang berlaku, sehingga gaya hidup mereka menjadi cenderung disalahartikan oleh masyarakat sebagai kehidupan yang jauh dari kebaikan.<sup>13</sup>

Namun, meskipun demikian, kehidupan para preman juga mengalami dinamika yang memungkinkan mengalami perubahan. Sejumlah individu di antara mereka mulai menyadari dampak negatif dari kehidupan mereka sebelumnya, yang kemudian mendorong upaya untuk menjauh dari premanisme dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dorongan untuk bertaubat atau meninggalkan gaya hidup lama sering kali menjadi motivasi bagi sebagian preman untuk meningkatkan religiusitas. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan bisa menjadi jalan untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah tertanam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Almeida, praktik-praktik religius di ruang publik dapat membantu individu menjaga kesehatan mental mereka dan menghindari berbagai gangguan psikologis. Kegiatan keagamaan memiliki efek positif dalam meredakan kecemasan, ketakutan, depresi, kemarahan, serta rasa keterasingan yang kerap dialami.<sup>14</sup>

Penelitian terkait dinamika kehidupan religiusitas preman ini perlu memperhatikan dinamika sosial dan agama yang berperan dalam transformasi identitas preman. Dengan menganalisis aspek religiusitas dan perubahan gaya

---

<sup>13</sup> Januar Adnan Muwarlistyo Dan Achmad Mujab Masykur, "Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar)", Dalam Jurnal *Empati*, Vol.5, No.4, (2016).

<sup>14</sup> Januar Adnan Muwarlistyo Dan Achmad Mujab Masykur, "Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar)", 10.

hidup, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mereka mengatasi kehidupan lama yang penuh konflik.<sup>15</sup>

Religiusitas adalah sebuah keadaan seseorang yang terdorong untuk mengamalkan serta berperilaku yang berhubungan dengan agama. Religiusitas merupakan unsur-unsur yang komprehensif, bukan hanya seseorang yang memiliki agama akan tetapi bagaimana seseorang mampu menjadi orang yang beragama. Kegiatan keagamaan yang berhubungan erat dengan religiusitas bukan hanya soal ibadah, memiliki batin yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai religiusitas merupakan suatu perilaku yang diajarkan oleh agama.<sup>16</sup>

Religiusitas di kalangan preman pada era ini sering kali mengambil bentuk yang tidak konvensional, di mana praktik agama tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat umum. Bagi sebagian preman, religiusitas menjadi bagian dari identitas mereka dalam dunia yang keras, sekaligus cara untuk menguatkan semangat menghadapi kehidupan yang penuh kesulitan. Meskipun terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, mereka tidak jarang menampilkan sikap religius yang beragam, baik dalam bentuk ritual maupun keyakinan agama.<sup>17</sup> Dinamika religiusitas yang naik turun mulai banyak terjadi di setiap individu disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

---

<sup>15</sup> Karimah Firda Fitrotul, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar", (Skripsi, Iain Surakarta, 2020), 3.

<sup>16</sup> (Jalaluddin. 2005), Dlm, Jurnal, Fitriani Annisa 2016, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*".

<sup>17</sup> Karimah Firda Fitrotul, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)", 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! Orang yang sesat itu tidak akan memberimu mudarat apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”. (Q.S. al-Ma’idah: 105).<sup>18</sup>

Dari ayat diatas Allahmemperingatkan mereka agar menjaga dan menjauhkan diri dari sifat-sifat semacam itu, seperti: kebodohan, pembangkangan, dan kemaksiatan. Mereka harus selalu berusaha meningkatkan diri dengan iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta amal saleh, tetap dalam petunjuk Allah, Keteguhan pribadi diperlu dibina terus-menerus sebab banyak individu yang semula telah mempunyai iman, tetapi kemudian imannya menjadi luntur, karena pengaruh lingkungannya. Ini disebabkan karena ia tidak menjalankan petunjuk Allah, dan selalu mengikuti hawa nafsu nya. Apabila seseorang selalu berusaha ingat kepada Allah, dan menyadari bahwa Allah akan membalas segala perbuatannya, maka dia akan dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah, dan dia akan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya.<sup>19</sup>

Religiusitas sebagai pondasi awal bagi setiap individu agar terhindar dari perbuatan yang merugikan orang lain atau diri sendiri. Tindakan tindakan premanisme yang marak terjadi di daerah Jakarta utara dikarnakan banyak dari

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahannya, (Bandung: Percetakan Jabal, 2010)

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahannya, (Bandung: Percetakan Jabal, 2010), Al-Maidah Ayat 5.

mereka yang berkeinginan untuk menjadi individu yang bebas tanpa terikat oleh aturan apapun serta orientasinya hanya untuk bersenang senang yang dimana hal ini betolak belakang dengan nilai nilai religiusitas, norma hukum dan norma sosial. Akan tetapi banyak juga dari mereka yang sadar atas perbuatannya sehingga berusaha untuk meninggalkan dunianya tersebut. Dalam kehidupan religiusitas preman banyak menimbulkan konflik batin menyebabkan perasaan tidak sesuai dengan keinginan dan kenyataannya, kemudian membuat mereka kebingungan untuk memilih kembali ke jalan yang benar atau tetap menjadi seorang preman. Dari data yang dimuat dalam tulisan tersebut bahwa preman tetap memiliki sisi religiusitas dalam kehidupan mereka, pengalaman yang dialami menunjukkan bahwa perubahan menjadi individu yang lebih baik bukanlah fenomena dengan dinamika yang sederhana dan bersifat umum.<sup>20</sup>

Dinamika religiusitas dalam kehidupan preman di Jakarta utara dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk pertaubatan atau perubahan keyakinan, sikap ataupun perilaku preman yang sebelumnya erat dengan perilaku menyimpang, jauh dari nilai ajaran agama kini berubah menjadi individu yang jauh lebih baik, dalam aktivitas dan perilakunya mengedepankan nilai ajaran agama dan penghayatan terhadap nilai religiusitas di dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

Hal yang menarik dalam penelitian ialah adanya dinamika yang terjadi dalam kehidupan di Jakarta utara baik dalam sisi kriminalnya dan religiusnya.

---

<sup>20</sup> Karimah Firda Fitrotul, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)", 10.

<sup>21</sup> Moh. Irfan, 2016. "Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana", (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 7-8.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil penelitian dengan judul “Dinamika Religiusitas Dalam Kehidupan Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara Tahun 1984-1990”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dinamika religiusitas preman di Jakarta utara?
2. Bagaimana kehidupan sosial preman di Jakarta utara?
3. Bagaimana faktor faktor yang mendukung dan menghambat religiusitas preman di Jakarta utara?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penting bagi peneliti untuk menentukan ruang dan waktu agar mempunyai titik fokus yang akan di riset peneliti. Oleh karna itu penelitian ini, berfokus pada batasan batasan yang telah ditentukan.

Antara lain:

### **1. Temporal**

Penelitian ini berfokus di kota Jakarta utara yang di ambil sejak tahun 1984-1990. Pada kurun waktu tersebut, terdapat sebuah peristiwa-peristiwa yang patut untuk diuraikan. Bertepatan dengan peristiwa tanjung priuk yang meninggalkan bekas luka mendalam karna terjadi banyak pelanggaran ham pada waktu itu di salah satu daerah Jakarta utara Peneliti memilih batasan temporal tersebut, karena memiliki perhatian lebih terhadap sisi religiusitas yang masih dimiliki seorang preman sehingga

ikut terlibat serta hal lain yang akan di riset peneliti dalam ruang lingkup temporal tersebut. Oleh karena itu pengambilan batasan waktu tersebut, merupakan batasan yang cukup relevan di wilayah Jakarta utara.

## 2. Spasial

Penelitian ini akan meninjau wilayah Jakarta utara kecamatan Tanjung Priuk secara khusus wilayah bakti yang menjadi salah satu bagian dari kecamatan Tanjung Priuk. sederhananya tempat terjadinya sebuah interaksi sosial sesama preman sehingga menjadi dinamika dalam kehidupannya yang mengarah ke aspek religious dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan bagaimana dinamika religiusitas di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara.
2. Untuk menguraikan kehidupan sosial preman di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara.
3. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat preman untuk menjadi individu yang religius.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian di wilayah akademis, biasanya selalu dikaitkan dalam konteks kebermanfaatannya baik secara **teoritis** maupun praktis. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap penelitian dituntut untuk memenuhi standar tersebut. Langkah ini juga sebagai pengujian terhadap hasil penelitian yang

memberikan dampak baik kepada peneliti, lembaga yang terkait dan secara khusus kepada lingkungan sekitar.

#### 1. Manfaat Teoritis

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa penelitian dalam wilayah akademis. Tidak lepas dengan pengkajian secara ketat, oleh karena itu dalam penelitian ini akan terkandung sebuah pengkajian teoritis yang akan sangat berguna bagi individu dan kelompok. Manfaat yang dimaksud, dapat memberikan sumbangsih wawasan kepada pihak peneliti dan pembaca dengan menambah suatu pemahaman tentang konteks penelitian. Terlebih lagi, akan memicu tentang sebuah fenomena yang akan menjadi konteks penelitian sebagaimana telah dicantumkan di atas.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sebuah kerangka analisis terhadap kondisi sosial dalam dinamika religiusitas dalam kehidupan preman di Jakarta utara, sekaligus mendapatkan sebuah pengetahuan baru perihal kondisi sosial yang mempengaruhi sisi religiusitas preman dalam kehidupannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah bahan pengkajian akademis yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Sebagaiman yang telah diinginkan oleh peneliti, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan baru dalam bentuk hasil penelitian. Harapan dari hasil penelitian ini, semoga mengangkat integritas perguruan tinggi dalam aspek kehidupan

sosial yang berbasis Ilmiah. Sekaligus menjadi sebuah bahan bacaan yang layak dikonsumsi oleh mahasiswa secara umum, untuk mengetahui kehidupan sosial di Kota Jakarta Utara. Hasil dari penelitian ini, terdapat dua harapan yang dapat timbul di masyarakat Kota Jakarta Utara. Pertama, untuk meningkatkan dorongan preman yang berusaha mendalami ajaran Islam sebagai upaya meningkatkan religiusitas. Kedua, diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk membantu dalam perubahan perilaku preman dan meningkatkan religiusitas serta sebagai bahan bacaan yang memberikan sebuah wawasan baru untuk membuka cara pandang masyarakat dalam menanggapi persoalan preman di Jakarta Utara.

#### **F. Studi Terdahulu**

Ilmu-pengetahuan selalu mengalami sebuah perubahan dalam segi sudut pandangnya. Kondisi ini, memberikan sebuah tambahan secara spesifik dalam pengkajiannya. Mengingat perubahan dan arus sosial dalam zaman, selalu memiliki dan erat kaitannya dengan perubahan kausalitas kehidupan serta kebutuhan manusia. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan hasil pengkajian dan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam beberapa konteks antara lain:

##### **1. Firda Fitrotul Karimah, “Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman di Komunitas Pemuda Hijrah Karanganyar”.**

Skripsi ini ditulis untuk mengetahui upaya meningkatkan religiusitas mantan preman yang tergabung dalam Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar. Mantan preman yang berhijrah memiliki

permasalahan dalam meningkatkan religiusitas. Minimnya kepedulian masyarakat memicu kesulitan dalam hijrahnya. Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa dalam upaya meningkatkan religiusitas mantan preman di komunitas pemuda insyaf Karanganyar melalui beberapa kegiatan, berupa kegiatan bebas buta baca Al-Quran (B3A) dan kajian keilmuan yang dilakukan secara rutin yaitu dengan mempelajari ilmu-ilmu yang ada dalam Islam dari hukum-hukum Islam hingga tata cara beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Moh. Irfan, “Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana”.

Skripsi ini ditulis oleh Moh. Irfan di tahun 2016 yang membahas perihal konversi mantan narapidana yang dulunya selalu berbuat tindakan yang menyimpang baik dalam sikap dan perilakunya, kini berubah menjadi individu yang lebih mengedepankan nilai ajaran agama dalam sikap serta perilakunya. Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa ada tiga faktor dasar yang mempengaruhi konversi spiritualitas mantan narapidana.

Ketiga faktor itu adalah: pertama, konflik batin yaitu pertentangan batin antara perilaku dengan nilai agama yang diyakini. Kedua, pencarian yaitu bentuk pencarian dari krisis yang dialami untuk membawa kepada ketenangan batin dan kebahagiaan jiwa. Ketiga, komitmen yaitu sebuah perasaan pemantapan diri untuk menjadi individu yang taat beragama serta mengedepankan nilai ajaran agama serta meninggalkan segala hal yang menyimpang yang telah menjadi kebiasaan.

3. **Januar Adnan Muwarlistyo dan Achmad Mujab Masykur, “Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar)”.**

Artikel ini ditulis untuk melihat **bagaimana** proses tobat yang terjadi pada individu yang telah sering melakukan tindakan premanisme dalam kesehariannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami arti makna tobat bagi individu yang telah menjadi seorang mantan preman.

4. **Warsito, “Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman Di Kelurahan Semanggi Surakarta”**

Penelitian ini ditulis oleh Warsito dalam Jurnal Penelitian, Vol. 12, No. 1, Februari 2018 yang menitik beratkan pada pemahaman keislaman ikhwan mantan pemahaman mereka pada setiap masa.

5. **Heryanto, “Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman”**

Artikel ini ditulis oleh Heryanto dalam jurnal Khazanah Theologia, Vol. 3 No. 2 (2021): 67-79, yang membahas mengenai perubahan perilaku dalam beragama yang dialami preman **kemudian** menganalisis faktor faktor yang membuat preman itu berperilaku tidak baik dan menekankan pengaruh pendidikan religiusitas sejak

kecil berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dalam beragama setelah dewasa.

### **G. Kerangka Konseptual**

Membahas sebuah kajian konseptual yang akan digunakan untuk menguraikan objek yang dikaji. Maka dari itu, kajian konseptual merupakan langkah untuk merinci secara sistematis fenomena yang terjadi dengan dibedah melalui konsep maupun teori yang dipakai oleh peneliti antara lain:

Teori interaksi sosial menggarisbawahi bahwa perilaku manusia dan pola kehidupan dibentuk melalui interaksi antara individu dan masyarakat di sekitarnya tentang bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui interaksi sehari-hari dan ekspektasi sosial. Dalam konteks preman di Jakarta Utara pada 1984-1990, teori ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat, pemerintah, dan komunitas agama bisa memengaruhi tingkat religiusitas dan sikap mereka terhadap kehidupan spiritual.

#### **Hubungan dengan Dinamika Kehidupan Religiusitas Preman**

Preman di Jakarta Utara pada era ini adalah kelompok yang berada dalam interaksi yang terus-menerus dengan berbagai elemen sosial, termasuk otoritas, masyarakat umum, dan sesama anggota kelompok mereka.

Teori interaksi sosial dapat membantu menjelaskan bagaimana interaksi ini menciptakan dinamika religiusitas. Sebagai contoh, para preman berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau mengadopsi perilaku religius tertentu untuk memperbaiki hubungan dengan masyarakat lokal atau untuk

mencari legitimasi sosial dalam lingkungan yang memandang mereka secara negatif. Dalam lingkungan di mana norma sosial religius kuat, interaksi sosial dengan individu yang lebih religius bisa berperan dalam membentuk atau mengubah tingkat religiusitas.

### Interaksi Sosial

Interaksi sosial melibatkan hubungan yang dinamis antara individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Interaksi sosial membawa konsep kebersamaan yang melibatkan komunikasi dan pergaulan antarindividu dalam masyarakat.

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial:

1. Kontak Sosial: Tindakan individu atau kelompok melibatkan isyarat yang memiliki makna bagi pelaku dan penerima, yang kemudian membawa respons.
2. Komunikasi: Komunikasi menunjukkan signifikansi dalam pembentukan identitas pribadi, serta memungkinkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama dengan anggota masyarakat.

Penulis mencermati realitas sosial dan religiusitas di kecamatan tanjung priuk, yang terjadi antara sesama kelompok preman, masyarakat dan tokoh agama. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan pendekatan teori Interaksi Sosial untuk menganalisis realitas sosial di masyarakat tersebut.

Dalam kondisi sosial yang penuh tekanan atau ketidakstabilan ekonomi, kontrol sosial informal seperti nilai agama bisa menjadi pengaruh besar. Seringkali, nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat sekitar

dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian bagi perilaku kelompok marginal. Bagi preman, mengadopsi pola kehidupan religius bisa menjadi cara untuk memenuhi ekspektasi masyarakat atau menghindari tindakan represif yang mungkin dilakukan terhadap mereka oleh pihak berwenang.

#### 1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik, yang digagas oleh Mead dan dilanjutkan oleh Herbert Blumer, berfokus pada bagaimana makna-makna terbentuk dan dipertukarkan melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial. Preman di Jakarta Utara tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga membangun identitas sosial mereka melalui simbol-simbol tertentu yang terkait dengan identitas preman dan, dalam beberapa kasus, simbol-simbol keagamaan. Teori ini berguna untuk menganalisis bagaimana preman membentuk identitas religius mereka dan bagaimana mereka menggunakan simbol-simbol religius dalam interaksi mereka dengan masyarakat.

#### Penerapan Interaksi Simbolik pada Identitas Religius Preman

Dalam konteks preman di Jakarta Utara, simbol-simbol religius, seperti perilaku keagamaan atau ritual keagamaan tertentu, mungkin digunakan untuk membangun identitas yang lebih positif di mata masyarakat atau bahkan sebagai upaya untuk mencapai penerimaan sosial. Sebagai contoh, perilaku seperti menghadiri acara-acara keagamaan, menjalankan ritual, atau menunjukkan identitas religius secara publik bisa menjadi bagian dari cara para preman untuk menavigasi pandangan masyarakat yang

memandang mereka secara negatif. Interaksi simbolik ini memberikan peluang bagi preman untuk menegosiasikan identitas mereka di masyarakat yang religius.

Dengan menggunakan teori interaksi sosial dan interaksi simbolik, penelitian ini dapat membangun kerangka konseptual untuk meneliti bagaimana dinamika kehidupan religiusitas preman tidak hanya merupakan respons terhadap kebutuhan spiritual, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang lebih luas. Religiusitas dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial yang bertujuan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nilai-nilai agama yang ada dalam masyarakat. Selain itu, simbol-simbol religius memungkinkan mereka untuk mengomunikasikan identitas yang lebih positif dan mengurangi stigma sosial sebagai preman. Dengan kerangka ini, penelitian dapat berfokus pada Interaksi sosial antara preman dan masyarakat serta bagaimana interaksi ini memengaruhi pandangan mereka terhadap religiusitas.

Penggunaan simbol-simbol religius dalam memperkuat atau menegosiasikan identitas di tengah masyarakat. Respon adaptif preman terhadap tekanan sosial yang ditandai dengan adopsi perilaku religius sebagai cara mengurangi stigma atau meningkatkan penerimaan sosial.

Teori interaksi sosial dan interaksi simbolik membentuk dasar yang kuat untuk memahami dinamika religiusitas di kalangan preman di Jakarta Utara. Mereka tidak hanya menawarkan penjelasan tentang pembentukan identitas dan perilaku sosial tetapi juga menunjukkan bagaimana religiusitas

dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan sosial yang menuntut kepatuhan pada norma dan nilai tertentu. Berikut merupakan istilah yang digunakan peneliti yaitu:

### 1. Dinamika

Dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tenaga yang menggerakkan. Dinamis merupakan kata lain dari dinamika di dalam KBBI atau mempunyai semangat dan tenaga, sehingga cepat bergerak dan juga mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.<sup>22</sup> Dinamika merupakan ilmu yang mempelajari gerak suatu objek tanpa memperhatikan penyebabnya. Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.<sup>23</sup>

Dinamika berarti tingkah laku individu yang satu secara langsung mempengaruhi individu yang lain secara timbal balik. Dinamika menunjukkan adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Jadi dapat diartikan dinamika adalah sebuah perubahan atau gerak yang memengaruhi warga yang lain, jadi dinamika berarti

<sup>22</sup>Pembinaan, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamuspusat Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), 1990.

<sup>23</sup>D., Musvita, S., Km, A. S., Fitriana, M. P. H., Utami, P., Km, S., Kes, M., Sitti, D. R., Djannah, N., & Dwi, J. “*Buku Ajar Dinamika Kelompok*”, (Yogyakarta : Cv Mine, 2019).

<sup>24</sup>Muhammad Fauzan, *Buku Ajar Dinamika Masyarakat*, (Malang :Ae Publishing, 2020).

adanya interaksi dan keterkaitan antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain. Dinamika bisa dikatakan gerak atau kemampuan yang dimiliki segerombolan orang di dalam masyarakat yang dapat memicu perubahan di dalam hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan di dalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan di antara masyarakat dan memberdayakan usaha dan daya yang dimiliki.

## 2. Religius

Religius menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu muatan yang menyangkut perihal keagamaan atau bersifat keagamaan. Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan (2014:33) sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini Masyarakat diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>25</sup> Agama atau religius adalah pranata sosial positif yang menolong orang untuk bersama dan masyarakat yang stabil. Hal ini dicapai melalui fungsi agama sebagai aturan moral dan sosial yang memungkinkan orang untuk meninggalkan keadaan "anomie" atau isolasi.<sup>26</sup> Jadi bisa diartikan Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid (1997:125), di dalam buku "Masyarakat Religius", mengatakan bahwasanya: "Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih daripada itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian

---

<sup>25</sup>Moh Ahsanulhaq. (2019). "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/Jpp.V2i1.4312>

<sup>26</sup>Fridayanti, F. (2016). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/Psy.V2i2.460>

meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>27</sup>

### 3. Preman

Preman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan dua entri untuk definisi preman : (1) preman dalam arti partikelir (swasta), bukan tentara atau sipil, kepunyaan sendiri; dan (2) preman sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dan lain-lain). Dalam arti kata untuk entri kedua, preman bisa menjadi identitas siapapun. Seseorang ataupun sekelompok orang bisa dilabeli preman ketika ia melakukan sebuah tindakan melanggar hukum tanpa beban, maka premanisme merupakan sebuah tendensi untuk melakukan tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral, dimana tendensi tersebut digunakan untuk merebut hak orang lain maupun hak publik sambil mempertontonkan kegagahannya. Penekanan pada istilah preman ialah orang yang melakukan tindakan premanisme, sehingga menimbulkan keresahan, rasa tidak aman, dan merugikan bagi korban tindakan premanisme.<sup>28</sup>

Istilah preman sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *vrijman* yang berarti orang bebas atau tidak memiliki ikatan pekerjaan dengan pemerintah atau pihak tertentu lainnya. Dalam ranah sipil, *freeman* (orang bebas) di sini dalam artian orang yang merasa tidak terikat dengan

<sup>27</sup>Nurcholis, Madjid. *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramadina, 2000).

<sup>28</sup> Balai Pustaka. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

sebuah struktur dan sistem sosial tertentu. Pada ranah militer, freeman (orang bebas) berarti orang yang baru saja selesai melaksanakan tugas dinas (kemiliteran) atau tidak sedang dalam tugas (kemiliteran).

Definisi lain menyebutkan bahwa preman adalah kelompok masyarakat kriminal, mereka berada dan tumbuh di dalam masyarakat karena rasa takut yang diciptakan dari penampilan secara fisik juga dari kebiasaan-kebiasaan mereka menggantungkan kesehariannya pada tindakan-tindakan negatif seperti percaloan, pemerasan, pemaksaan dan pencurian yang berlangsung secara cepat dan spontan. Sehingga dapat diartikan preman ialah seseorang atau sekelompok dengan identitas tertentu yang pada umumnya pengangguran dan dan keberadaan serta kebutuhan hidupnya diperoleh dari pengaruhnya terhadap orang-orang yang takut secara fisik maupun psikis. Mereka memiliki wilayah kekuasaan dan tidak terikat pada norma dan nilai yang ada dalam masyarakat serta memiliki kecenderungan melakukan tindakan tindakan kriminal. Tindakan kriminalitas yang dilakukan preman kerap menimbulkan konflik keributan dengan warga sekitar baik itu secara individu tau ormas.

#### 4. Jakarta utara

Jakarta Utara, sebuah kota administrasi di bagian utara Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di sebelah utaranya berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Bekasi, sebelah selatan berbatasan dengan Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Timur, serta

sebelah baratnya berbatasan dengan Tangerang. Dan pada abad ke 5, wilayah ini ternyata merupakan pusat pertumbuhan pemerintah kota Jakarta yang pemerintahannya terletak tepat di muara sungai Ciliwung, di daerah Angke.

Pada masa itu muara Ciliwung merupakan Bandar Pelabuhan Kerajaan Tarumanegara dibawah pimpinan Raja Purnawarman. Dan saking pentingnya wilayah ini pada masa itu kerap terjadi perebutan kekuasaan yang silih berganti antar berbagai pihak yang peninggalannya sampai kini dapat ditemukan di beberapa tempat di Jakarta Utara, seperti Kelurahan Tugu, Pasar Ikan, dan lain sebagainya. Jakarta Utara juga punya banyak landmark seperti Pelabuhan Tanjung Priok, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Balaikota lama kota Batavia yang sekarang disebut Museum Sejarah Jakarta. Khusus Pelabuhan Tanjung Priok bisa dibilang merupakan pelabuhan prasejarah sejak zaman penyebaran agama Hindu yang kemudian oleh pemerintah kolonial Belanda dikembangkan menjadi kawasan pelabuhan komersial pada akhir abad ke-18 untuk menggantikan Pelabuhan Sunda Kelapa yang dinilai terlalu kecil. Dan kini Pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan terpadat di Indonesia.

Dilihat dari segi ekonomi, kontribusi terbesar untuk pemasukan Jakarta Utara datang dari sektor industri pengolahan, disusul kemudian dari sektor perdagangan, hotel, restoran dan dari angkutan dan komunikasi. Dan potensi ekonomi DKI Jakarta sesungguhnya sangat

kuat dimiliki Jakarta Utara karena di sini ada pelabuhan yang menjadi simpul utama aktivitas ekspor impor semua komoditas strategis bagi negara, terdapat pergudangan, kawasan industri atau pabrik, dan daerah wisata pantai teramai. Keunggulan dan potensi wilayah Jakarta Utara di atas karena wilayah ini terletak pada daerah pantai dan tempat bermuaranya 13 sungai yang konsekuensinya menyebabkan beberapa wilayah di area ini merupakan daerah rawan banjir. Dan saat ini tercatat jumlah penduduk di wilayah ini mencapai 1.706.281 jiwa yang tersebar di 6 kecamatan seperti Kecamatan Cilincing, Kecamatan Koja, Kecamatan Kelapa Gading, Kecamatan Tanjung Priok, Kecamatan Pademangan, dan Kecamatan Penjaringan.

Meskipun demikian, perkembangan wilayah dan fasilitas di wilayah ini terbilang sangat lengkap dan modern. Sebut saja mulai dari pusat perbelanjaan tradisional hingga yang modern seperti pusat grosir ITC Mangga Dua, Mall Kelapa Gading I & III, Mall Sunter, Pluit Village, Pasar Pagi Mangga Dua, WTC Mangga Dua, Pluit Junction, Mall Artha Gading, Sports Mall Kelapa Gading, Kelapa Gading Trade Center, Mall of Indonesia, Emporium Pluit, La Piazza, dan masih banyak lagi.

#### **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan

data dalam kualitatif terdiri dari tiga ciri utama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen.

#### 1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Pengumpulan sumber dilakukan setelah menemukan atau menentukan topik, langkah ini yang akan dilakukan oleh peneliti. Sumber sejarah dapat pula dikatakan sebagai data sejarah,<sup>29</sup> kemudian dikumpulkan dengan catatan harus selaras dan sesuai dengan objek yang akan diteliti.<sup>30</sup> Ketika dikontekskan dalam penelitian ini, sumber data yang akan di ambil berupa kearsipan, dokumen, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan batasan temporal dan spasial. Contoh sederhananya, penelitian ini memuat batasan temporal 1984-1990, jadi data yang diperlukan berupa informasi yang berkaitan dengan tahun itu. Apabila spasial, maka muatan dokumen di daerah yang berlaku atau sistem yang dijalankan disana. Pada intinya, sumber data tersebut harus betul-betul sesuai dengan topik yang dibahas.

Pengumpulan sumber atau data, dapat berupa dokumen tertulis, sumber lisan dan sumber kualitatif. Sumber data pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Sumber Primer Sumber primer adalah sumber sejarah yang berasal dari masa atau tempat terjadinya peristiwa sejarah, atau dibuat oleh orang-orang yang terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah. Contoh

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet 1 (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994) 73

<sup>30</sup> Dahimatul Afidah, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jember :Universitas Kh. Achmad Shiddiq, 2021) 24

sumber primer adalah prasasti, naskah kuno, artefak, lukisan, foto, rekaman suara, film, surat, memoar, atau wawancara dengan saksi mata.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Dinamika Religiusitas Dalam Kehidupan Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara Pada Tahun 1984-1990” peneliti menggunakan studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Beberapa data primer yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Sumber Primer**

Foto	Wawancara
Kumpulan Foto preman di tahun 1985 (Sumber : wawancara Informan)	Wawancara Toni Bidin (Preman di tahun 1984-1990)
Lanskap Kota Batavia	Wawancara ade Umbu (Preman di tahun 1984-1990)
	Wawancara KH. Abdur Rozak (Tokoh Agama di Tanjung Priuk)

- b. Sumber Sekunder, Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang berasal dari masa atau tempat setelah terjadinya peristiwa sejarah, atau dibuat oleh orang-orang yang tidak terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah. Contoh sumber sekunder adalah buku teks, ensiklopedia, artikel jurnal, biografi, dokumenter, atau situs web.

## 2. Verifikasi

Verifikasi sumber, merupakan tahapan pengujian terhadap sumber-sumber data yang sudah dikumpulkan atau diperoleh.<sup>31</sup> Analisa terhadap

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet 1 (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2018) 77

sumber data, merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh peneliti. Untuk menjamin sebuah keabsahan data yang diperoleh, pengujian ini bisa dilakukan secara intern (kredibilitas) dan ekstern (otentisitas).<sup>32</sup>

### 3. Interpretasi

Ketika verifikasi sumber sudah terlaksana, maka tahapan ini yang menjadi langkah selanjutnya untuk mencapai hasil objektif dalam sebuah penelitian. Interpretasi, merupakan sebuah tahapan penafsiran terhadap sumber sejarah atau data sejarah. Tahapan ini, merupakan langkah penafsiran dari sisi subjektif peneliti. Oleh karena itu, peneliti akan teruji secara kritis dalam langkah-langkah penafsirannya<sup>33</sup> untuk mencapai hasil penelitian yang objektif. Secara sederhana, dapat dipahami, posisi peneliti dituntut untuk menyampaikan fakta konkrit tanpa kecendrungan apapun. seperangkat kegiatan untuk mengambil sebuah fakta di dalam sumber data tersebut.<sup>34</sup>

### 4. Penulisan Sejarah (Historiografi).

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase

---

<sup>32</sup> Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jember :Universitas Kh. Achmad Shiddiq, 2021) 25

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet 1 (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2018) 78

<sup>34</sup> Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jember :Universitas Kh. Achmad Shiddiq, 2021) 26

perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atautkah tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atautkah tidak; dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

## **I. Sistematika Penulisan**

Salah satu aspek dari pembahasan yang sistematis adalah uraian tentang bagaimana setiap bab berkaitan dengan bab-bab lainnya. Jenis diskusi sistematis yang diadopsi untuk penelitian ini disajikan di bawah ini:

### **1. BAB I: Pendahuluan**

Bab pertama membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan pembahasan sistem.

### **2. BAB II: Dinamika Perkembangan Religiusitas Preman Di Jakarta Utara**

Bab kedua membahas tentang proses Dinamika Perkembangan Religiusitas Preman Di Jakarta Utara. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dengan deskripsi Jakarta Utara meliputi sejarah Jakarta, Sejarah Jakarta Utara, Sejarah Kecamatan Tanjung Priuk, Sejarah Kelurahan Kebon Bawang dan pembahasan diakhiri dengan proses dinamika perkembangan religiusitas preman di daerah Bakti.

3. BAB III: Arena Kehidupan Sosial Agama Preman : Daerah Bakti Kecamatan Tanjung Priuk

Bab ketiga membahas tentang sejarah preman, kehidupan sosial dan kondisi religiusitas preman di Daerah Bakti Kecamatan Tanjung Priuk Daerah. Pembahasan dimulai tentang sejarah preman, kemudian kehidupan sosial preman di Daerah Bakti dan yang terakhir kondisi religiusitas preman di Daerah Bakti Kecamatan Tanjung Priuk yang meliputi aspek-aspek sosial dan kondisi religiusitas preman di Jakarta Utara, Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti.

4. BAB IV: Faktor Pendukung Dan Penghambat Dinamika Religiusitas Preman Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti

Pada bab ini membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dinamika religiusitas preman di Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti.

5. BAB V: Penutup

Bab kelima merupakan penutup sekaligus memberikan kesimpulan dan saran pada penelitian ini.

## **BAB II**

### **DINAMIKA PERKEMBANGAN RELIGIUSITAS PREMAN DI JAKARTA UTARA**

#### **A. Sejarah Kota Jakarta**

Jakarta merupakan salah satu wilayah yang mempunyai proses sejarah yang panjang sebelum ditetapkan menjadi ibukota di Indonesia. Hal ini dimulai dari era penggantian nama Jakarta yang mengalami banyak perubahan yaitu mulai dari penamaan Sunda kelapa yang berganti menjadi Jayakarta pada tahun 1527 setelah penyerangan pangeran Fatahillah ke pelabuhan Sunda Kelapa yang menjadi pusat perdagangan Portugis pada waktu itu, kemudian di abad 16 berganti lagi menjadi Batavia setelah Belanda mengambil alih kekuasaan, penamaan Batavia pun berlangsung cukup lama sampai Batavia diambil oleh Jepang pada tahun 1942-1945 akibat perang dunia kedua yang membuat nama Batavia berganti menjadi Jakarta.<sup>36</sup>

Awal mula terbentuknya Jakarta dimulai pada abad ke 17, baik Belanda maupun Inggris yang membentuk perusahaan dagang Hindia Timur sebagai monopoli pemerintah untuk melakukan perdagangan di Asia. Ketertarikan komersial semua bangsa Eropa terhadap Indonesia khususnya Jakarta, pada abad ke 16 dan ke 17 yang difokuskan pada rempah-rempah yang merupakan salah satu produk yang menguntungkan

---

<sup>36</sup> Susan Blackburn, "*Jakarta : Sejarah 400 Tahun*" (Jakarta : Masup Jakarta Juni 2011), 4-9.

bagi eropa.<sup>37</sup>

Masuknya bangsa eropa merusak sistem perdagangan yang menguntungkan di wilayah tersebut, jayakarta sebagai pusat pertarungan untuk memonopoli perdagangan sebagai simbol kemenangan bagi Belanda. Isu yang menentukan nasib jayakarta adalah kebutuhan Belanda untuk mendirikan markas besar di Indonesia. Belanda segera mengalihkan perhatiannya ke jayakarta, mereka menyebutnya sebagai lokasi yang berpotensi dijadikan markas besar. Orang orang Belanda waktu itu menggunakan benteng sebagai pusat pertahanan dan struktur pertama yang mereka dirikan.<sup>38</sup>

Orang yang bertanggung jawab atas kehancuran jayakarta adalah Jan Pieterszoon Coen yang diangkat sebagai gubernur jenderal VOC pada 1618.<sup>39</sup> Pada 1614, saat masih berusia 28 tahun dia sudah membuat rencana yang ambisius bagi VOC yang belum lama berdiri. Dia menekankan pentingnya pengendalian lokal sebagai tempat pengumpulan komoditas asia dan pusat kolonisasi karna dia berasumsi bahwa dominasi Belanda membutuhkan banyak orang Belanda yang kompeten dalam bidangnya.

Pada 1618, Coen memutuskan untuk mengambil tindakan antisipasi di Banten untuk menghindari konflik karena beranggapan bahwa VOC akan menghadapi bahaya dari Inggris dan penguasa Banten. Karna

---

9. <sup>37</sup> Susan Blackburn, "*Jakarta : Sejarah 400 Tahun*" (Jakarta : Masup Jakarta Juni 2011),

<sup>38</sup> Susan Blackburn, "*Jakarta : Sejarah 400 Tahun*", 15-16.

<sup>39</sup> Susan Blackburn, 11.

pada waktu itu sedang terjadi konflik antara penguasa banten dengan inggris ditambah dengan disingkirkannya pangeran jayakarta oleh Banten. Kemudian di tahun 1619, belanda mengadakan sebuah pesta perayaan atas kejadian tersebut di suatu benteng yang mereka namakan Batavia sehingga nama Batavia menjadi sebutan baru setelah jayakarta.<sup>40</sup>



**Gambar 2. 1 Lanskap Kota Batavia**

(Sumber: Gemeente Batavia, “Batavia als handels-, industrie- en woonstad...”)

Pergantian nama Jakarta tidak hanya berhenti di Batavia. Namun, pada tahun 1942 ketika jepang menduduki nusantara dan membaginya menjadi beberapa wilayah salah satunya Batavia yang diubah namanya menjadi Jakarta karna Jakarta merupakan salah satu ibukota di wilayah jawa. Kemudian setelah kekalahan jepang di perang dunia ke II dan Indonesia memperoleh kemerdekaannya secara de facto (fakta pengakuan bahwa negara itu merdeka secara tidak tertulis), kemudian era pemerintahan dipegang oleh presiden Soekarno dan Hatta yang di proklamirkan pada 17 Agustus 1945.<sup>41</sup>

15. <sup>40</sup> Susan Blackburn, “*Jakarta : Sejarah 400 Tahun*” (Jakarta : Masup Jakarta Juni 2011),

<sup>41</sup> Susan Blackburn, 205-209.

Di era pemerintahan Soekarno Jakarta menjadi pusat pemerintahan Indonesia sehingga Jakarta memikul beban pemerintahan yang berat di pundaknya. Namun di era Soekarno Jakarta yang dipenuhi oleh beberapa monumen kepahlawanan dalam revolusi nasional 1945-1949, hal ini menjadikan Jakarta sebagai kendaraan yang sempurna bagi Soekarno karena menurutnya kota ini kuat dalam hal retorika dan simbol namun masih lemah dalam tindakan revolusioner yang nyata.<sup>42</sup>

Kemudian perkembangan kota Jakarta melesat begitu cepat baik dari segi pendidikan, layanan kesehatan dan infrastruktur. Peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada periode setelah kemerdekaan, karena lokasinya yang sangat strategis dan dibantu dengan adanya pelabuhan Tanjung Priuk yang terletak di Jakarta utara sehingga menjadi ikonik di Jakarta dan bisa menjadi penunjang ekonomi di kota Jakarta.<sup>43</sup>

## **B. Sejarah Jakarta utara**

Jakarta utara adalah bagian dari kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta Jakarta Utara, sebuah kota administrasi di bagian utara Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di sebelah utaranya berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Bekasi, sebelah selatan berbatasan dengan Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Timur, serta sebelah baratnya berbatasan dengan Tangerang. Dan pada abad ke 5, wilayah ini ternyata merupakan pusat pertumbuhan pemerintah kota Jakarta yang pemerintahannya terletak tepat di muara sungai Ciliwung, di

---

<sup>42</sup> Susan Blackburn, 227-229.

<sup>43</sup> Susan Blackburn, 245-247.

daerah Angke.

Pada masa itu muara Ciliwung merupakan Bandar Pelabuhan Kerajaan Tarumanegara dibawah pimpinan Raja Purnawarman. Dan saking pentingnya wilayah ini pada masa itu kerap terjadi perebutan kekuasaan yang silih berganti antar berbagai pihak yang peninggalannya sampai kini dapat ditemukan di beberapa tempat di Jakarta Utara, seperti Kelurahan Tugu, Pasar Ikan, dan lain sebagainya. Jakarta Utara juga punya banyak *landmark* seperti Pelabuhan Tanjung Priok, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Balai kota lama kota Batavia yang sekarang disebut Museum Sejarah Jakarta. Khusus Pelabuhan Tanjung Priok bisa dibilang merupakan pelabuhan prasejarah sejak zaman penyebaran agama Hindu yang kemudian oleh pemerintah kolonial Belanda dikembangkan menjadi kawasan pelabuhan komersial pada akhir abad ke-18 untuk menggantikan Pelabuhan Sunda Kelapa yang dinilai terlalu kecil. Dan kini Pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan terpadat di Indonesia.<sup>44</sup>

Dilihat dari segi ekonomi, kontribusi terbesar untuk pemasukan Jakarta Utara datang dari sektor industri pengolahan, disusul kemudian dari sektor perdagangan, hotel, restoran dan dari angkutan dan komunikasi. Dan potensi ekonomi DKI Jakarta sesungguhnya sangat kuat dimiliki Jakarta Utara karena di sini ada pelabuhan yang menjadi simpul utama aktivitas ekspor impor semua komoditas strategis bagi negara, terdapat pergudangan, kawasan industri atau pabrik, dan daerah wisata

---

<sup>44</sup> Susan Blackburn, 245-247.

pantai teramai.Keunggulan dan potensi wilayah Jakarta Utara di atas karena wilayah ini terletak pada daerah pantai dan tempat bermuaranya 13 sungai yang konsekuensinya menyebabkan beberapa wilayah di area ini merupakan daerah rawan banjir. Dan saat ini tercatat jumlah penduduk di wilayah ini mencapai 1.706.281 jiwa yang tersebar di 6 kecamatan seperti Kecamatan Cilincing, Kecamatan Koja, Kecamatan Kelapa Gading, Kecamatan Tanjung Priok, Kecamatan Pademangan, dan Kecamatan Penjarangan.Meskipun demikian, perkembangan wilayah dan fasilitas di wilayah ini terbilang sangat lengkap dan modern.<sup>45</sup>

### C. Sejarah Tanjung Priuk

Tanjung priuk adalah salah satu kecamatan yang terletak di Jakarta utara Provinsi DKI Jakarta. Daerah ini dulunya merupakan pelabuhan terpadat yang ada di Indonesia dan pelabuhan prasejarah sejak jaman penyebaran agama hindu kemudian oleh Belanda tanjung priuk dijadikan sebagai wilayah pelabuhan komersial pada akhir abad ke 18.<sup>46</sup>

Belanda mengembangkan wilayah Tanjung Priuk sebagai pelabuhan yang baru di Batavia pada akhir abad ke 19 untuk menggantikan pelabuhan sunda kelapa yang berada di sebelah barat nya di karenakan penampungan yang terlalu kecil untuk kepentingan perdagangan.<sup>47</sup>

Pelabuhan tanjung priuk dibangun pada bulan mei tahun 1877 dan

---

<sup>45</sup> Susan Blackburn, 245-247.

<sup>46</sup> Susan Blackburn, 277

<sup>47</sup> Susan Blackburn, 250.

selesai pada tahun 1886. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan pertama setelah adanya pemindahan kegiatan dari sunda kelapa ke Tanjung Priuk. Pelabuhan kedua dimulai pada tahun 1914 kemudian pelabuhan ketiga dimulai 1921 hingga pasca kemerdekaan Indonesia pelabuhan Tanjung Priuk diambil alih oleh pemerintah bangsa Indonesia. Pelabuhan ditetapkan sebagai perusahaan yakni pada tahun 1969 pelabuhan ini lebih diarahkan ke segi ekonomi dan perdagangan hingga pada tanggal 13 januari 1971 terjadilah penandatanganan perjanjian kerjasama pelabuhan Tanjung Priuk dengan priams (Amsterdam) dengan tukar menukar data dan pemahaman sebagai bahan perbandingan.<sup>48</sup>

Artikelen. — Articles.	1914	1919	1920	1921	1922
Aardolieproducten - Petroleum Products	1313740 32%	3725765 37%	6191535 51%	5757230 58%	791694 15%
Automobielen, vrachtwagens, tractoren, e.a. onderdelen en auto-banden - Motor-cars, motor lorries, tractors, etc., parts and tyres	1761674 31%	10469314 46%	19017600 45%	16030950 40%	4587638 36%
Dranken (gedistill. en niet-gedistill.) - Spirits (distilled and undistilled)	2512970 52%	9434744 60%	8598295 46%	8595878 42%	5424157 35%
Eetwaren - Victuals	8858307 39%	9980428 48%	15770578 40%	16751272 35%	16446440 38%
Kleedren en modewaren - Clothes and Fancyarticles	1985455 41%	3033610 43%	5205482 40%	5370495 40%	3561563 40%
Mest, n.a.g. - Manure, etc.	39692 0,31%	1500 0,02%	213126 0,46%	12564 0,09%	12687 0,09%
Rijst (gepelde) - Rice, (hulled)	3803775 20%	992750 2%	3000 0%	11912035 4%	6175209 13%
Sigaretten, sigaren en tabak - Cigarettes, cigars and tobacco	1022444 42%	11873874 61%	5211236 43%	7703396 47%	7849297 47%
Textielwaren - Textile Goods	1773648 2%	30485224 28%	78836121 28%	49750253 25%	33061580 22%
Machines, werktuigen, electr. toestellen, ijzer- en staalwerk, n.a.g. - Machinery, implements, electric machinery, iron & steel work, etc.	4171962 19%	34432291 39%	45629858 30%	22898780 32%	14352762 22%

**Gambar 2. 2 Aktivitas Impor di Tanjung Priuk 1914-1922**

(Sumber : Buku Sejarah Aktivitas Sosial dan Politik)

Pada tahun 1977 tanjung priuk mencapai usia 100 tahun, dimana ini menjadi acara peringatan yang di hadiri oleh beberapa pelabuhan asing

<sup>48</sup> Hasan Azrohal, Sejarah Lokal Jakarta Utara II: Aktifitas Sosial Dan Politik Jakarta Utara , 23

mancanegara dan terbentuklah sebuah pemerintahan dengan pembagian administratif kecamatan Tanjung Priuk dan dibagi menjadi 7 kelurahan.

1. Kelurahan Tanjung Priuk
2. Kelurahan Kebon Bawang
3. Kelurahan Sungai Bambu
4. Kelurahan Papanggo
5. Kelurahan Warakas
6. Kelurahan Sunter Agung
7. Kelurahan Sunter jaya

Penduduk dari kecamatan ini di tahun 2020 tercatat berjumlah 418.014 jiwa. Di kecamatan ini terdapat berbagai macam suku, agama, ras, dan adat istiadat. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 warga Jakarta utara didominasi oleh warga dari suku jawa, betawi, batak, sunda, dan tionghoa serta sebagian merupakan suku Minangkabau, bugis, manado, ambon, dan suku lainnya. Kemudian dari segi agama penduduk dari kecamatan ini cukup beragam, badan pusat statistik Jakarta utara tahun 2020 mencatat jumlah pemeluk agama islam 78,19%, Kristen 17,01% ( Protestan 11,88% dan Katolik 5,13%), Buddha 4,16, Hindu 0,62% dan lainnya 0,02%.<sup>49</sup>

Dari beberapa kelurahan yang ada di kecamatan Tanjung Priuk, peneliti mengambil studi kasus di kelurahan kebon bawang secara khusus daerah Bakti , dimana daerah ini merupakan salah satu tempat terjadinya

---

<sup>49</sup> Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara, <https://Jakutkota.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/Mjkjmg==/Jumlah-Penduduk.Html>, Diakses 21 November 2024

dinamika religiusitas preman.

#### **D. Sejarah Kelurahan Kebon Bawang**

Sebagai unit pemerintahan yang paling dekat dan sering berinteraksi langsung dengan masyarakat, kelurahan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan kota, khususnya dalam implementasi otonomi daerah. Kelurahan berkontribusi langsung pada proses perencanaan, pengendalian pembangunan, serta penyediaan layanan kepada masyarakat. Selain itu, kelurahan juga berfungsi sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat, terutama dalam menyampaikan program-program pemerintah. Melalui sosialisasi yang efektif, kelurahan membantu masyarakat memahami serta mendukung kebijakan dan inisiatif pemerintah, sehingga tercipta kolaborasi yang harmonis dalam pelaksanaan pembangunan.<sup>50</sup>

Kelurahan Kebon Bawang adalah salah satu wilayah terkenal yang terletak di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Wilayah ini memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan masa ketika Jakarta masih dikenal dengan nama Batavia. Nama dan asal usul Kebon Bawang berhubungan dengan banyaknya tanaman bawang yang tumbuh di area tersebut.

Pada masa kolonial Belanda, wilayah Tanjung Priok dikenal sebagai salah satu pusat utama aktivitas perdagangan internasional. Barang-barang dari

---

<sup>50</sup> Mega Nugraha, Lies Nur Intan, Peran Aparat Kelurahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Talang Semut Kota Palembang, *Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, Vol.12 No. 2 (2024.)

dalam negeri maupun luar negeri melewati Pelabuhan Tanjung Priok, termasuk komoditas utama seperti rempah-rempah.<sup>51</sup>

Salah satu hasil bumi yang kerap dikirim ke berbagai wilayah, baik antarnegara maupun antarpulau, adalah bawang. Hal ini terjadi karena banyak penduduk di kawasan tersebut yang bercocok tanam dan membudidayakan bawang merah maupun bawang putih. Bawang merupakan bahan penting dalam dunia kuliner karena perannya sebagai rempah yang mampu meningkatkan cita rasa masakan. Karena melimpahnya kebun bawang di wilayah ini pada masa lalu, masyarakat kemudian menyebut daerah tersebut sebagai Kebon Bawang. Namun, seiring berjalannya waktu, kebun-kebun bawang di kawasan ini perlahan menghilang dan digantikan oleh pemukiman penduduk.<sup>52</sup>

Meskipun demikian, Pelabuhan Tanjung Priok tetap menjadi pelabuhan aktif yang memainkan peran penting dalam kegiatan ekspor-impor hingga kini. Transformasi wilayah Kebon Bawang dari kawasan pertanian menjadi pemukiman mencerminkan dinamika perkembangan kota besar seperti Jakarta, yang terus beradaptasi dengan kebutuhan urbanisasi. Nama "Kebon Bawang" yang masih digunakan hingga sekarang menjadi bukti bahwa sejarah agraris kawasan ini tetap melekat dalam identitas lokal, meskipun fungsinya telah bergeser. Pelabuhan Tanjung Priok sendiri tetap menjadi salah satu urat nadi perdagangan

---

<sup>51</sup> Arty Dwi Januari, Nurul Rusdayanti, Siti Kardian, Siti Shara, "Urbanisasi Jakarta Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Dan Lingkungan", Dalam Jurnal *Stum*, Vol.1 (2024).

<sup>52</sup> Arty Dwi Januari, Nurul Rusdayanti, Siti Kardian, Siti Shara, 8.

Indonesia, menunjukkan bahwa meski sektor pertanian memudar, sektor logistik dan perdagangan tetap menjadi fondasi ekonomi kawasan ini. Di kawasan kelurahan kebon bawang meliputi beberapa daerah seperti Bakti, Permai, Gelanggang, dan Simpang Swadaya. Daerah bakti merupakan sampel pada penelitian ini karna daerah tersebut merupakan salah satu tempat bermukimnya preman yang berpengaruh di kawasan tersebut dan ditemukan dinamika religiusitas preman yaitu dalam acara kegiatan keagamaan seperti mengikuti istighosah dan mengikuti majelis pembacaan shalawat nariyah.<sup>53</sup>

#### **E. Proses Dinamika Religiusitas Preman Di Tanjung Priuk**

Religiusitas di kalangan preman tidak bisa dipandang sebelahmata sebagai mekanisme pembatas kejahatan. Salah satunya Dalam faktor agama yang memainkan peran adaptif, baik dalam mendukung struktur sosial premanisme maupun menjadi pintu keluar bagi individu untuk membangun ulang identitas mereka. Religiusitas di kalangan preman dapat dianggap sebagai faktor sosial yang kompleks. Di satu sisi, agama berfungsi sebagai pengontrol perilaku melalui norma kolektif yang memperkuat moralitas komunitas. Di sisi lain, religiusitas juga dapat menjadi alat legitimasi tindakan atau menciptakan hierarki baru yang relevan dengan kelompok tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika religiusitas preman di Jakarta Utara diperlukan pendekatan yang

---

<sup>53</sup>Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan kultural.<sup>54</sup>

Kelompok preman di Daerah Bakti, Kelurahan Kebon Bawang, Kecamatan Tanjung Priuk, Jakarta Utara sering kali memanfaatkan nilai-nilai agama untuk memberikan legitimasi pada berbagai tindakan mereka, seperti menjaga stabilitas di wilayah tertentu atau membantu masyarakat sekitar. Strategi ini mencerminkan kemampuan mereka untuk mengadaptasi ajaran agama ke dalam norma kelompok, meskipun praktik tersebut terkadang tidak sepenuhnya sejalan dengan hukum formal yang berlaku. Sebelumnya, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kelompok marjinal kerap menggunakan agama sebagai sarana memperkuat moralitas internal mereka, meskipun interpretasi ini mungkin berbeda dari norma sosial yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan adanya fleksibilitas dalam penerapan nilai religius di lingkungan sosial yang dinamis.<sup>55</sup>

Proses urbanisasi yang signifikan di Jakarta khususnya di Kota Jakarta Utara menjadikan wilayah ini menjadi salah satu tempat tujuan untuk memperbaiki ekonomi kehidupan mereka, dikarenakan wilayah ini mempunyai akses dan infrastruktur yang memadai seperti pelabuhan Tanjung Priuk. Hal ini dianggap dapat menunjang perekonomian mereka. Dampak dari proses urbanisasi yang signifikan dalam hal tekanan ekonomi menjadikan perubahan sosial yang signifikan juga, sehingga

---

<sup>54</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

<sup>55</sup> Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Penerbit Ikapi No. 237/Jti/2019).

lahirlah kelompok-kelompok marjinal dari proses urbanisasi tersebut, karena tidak memiliki penghasilan tetap di wilayah ini. Dalam kondisi seperti ini, agama sering kali menjadi tempat perlindungan, baik secara emosional maupun sosial, bagi kelompok yang terpinggirkan, termasuk preman. Agama memberikan rasa kestabilan di tengah ketidakpastian sosial dan ekonomi. Selain itu, religiusitas juga dapat menjadi jalan untuk perubahan individu dalam kelompok preman. Dari beberapa literatur yang ada, menunjukkan bahwa bergabung dalam komunitas keagamaan dapat membantu individu yang sebelumnya terlibat dalam tindakan kriminal untuk memperbaiki perilaku mereka, karena komunitas religius memberikan dukungan moral, sosial, dan spiritual yang dapat membantu mereka menemukan arah hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara dengan Toni Bidin, bahwa religiusitas menjadi jalan perubahan yang lebih baik melalui beberapa kegiatan agama yang ada di wilayah setempat, karena ajakan dari sesama preman yang disegani dan juga dengan arahan dari tokoh agama, sehingga membuat mereka menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>56</sup>

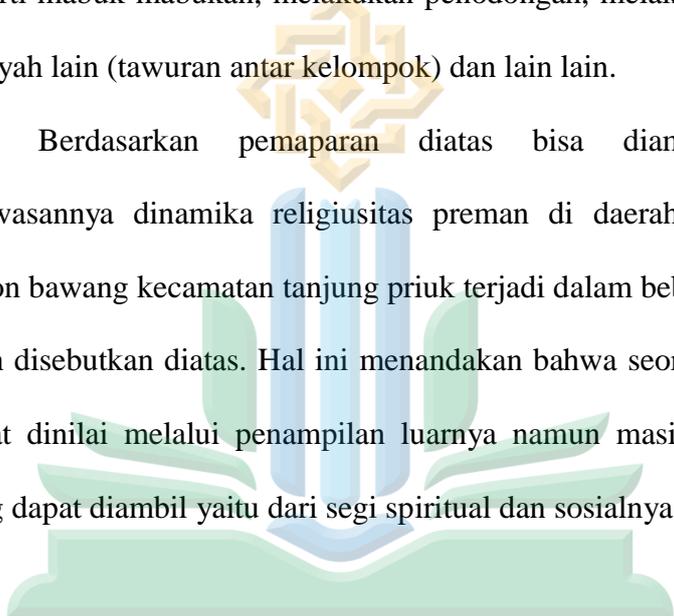
Di Jakarta utara khususnya di daerah bakti kelurahan Kebon Bawang, preman memiliki pendekatan spiritual seperti mengikuti pembacaan shalawat nariyah di majelis setempat. Kemudian pada aspek sosial preman juga memiliki peran salah satunya ikut menjaga keamanan

---

<sup>56</sup> Arty Dwi Januari, Nurul Rusdayanti, Siti Kardian, Siti Shara, 11.

di tempat mereka bermukim karna mereka punya prinsip bahwa “sejahat jahatnya kita diluar ketika sudah kembali ke tempat kita bermukim tetap harus memberikan kesan yang baik terhadap masyarakat setempat”.<sup>57</sup> Namun, pada aspek kultural preman masih dianggap kurang baik karna beberapa kegiatannya bertentangan dengan aspek spiritual dan aspek sosial seperti mabuk mabukan, melakukan penodongan, melakukan keributan di wilayah lain (tawuran antar kelompok) dan lain lain.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa diambil kesimpulan bahwasannya dinamika religiusitas preman di daerah bakti kelurahan kebon bawang kecamatan tanjung priuk terjadi dalam beberapa aspek yang telah disebutkan diatas. Hal ini menandakan bahwa seorang preman tidak dapat dinilai melalui penampilan luarnya namun masih ada sisi positif yang dapat diambil yaitu dari segi spiritual dan sosialnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>57</sup>Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 1 Mei 2024

## BAB III

### ARENA KEHIDUPAN SOSIAL DAN AGAMA PREMAN : DAERAH BAKTI KECAMATAN TANJUNG PRIUK

#### A. Sejarah Preman

Penggunaan istilah preman pertama kali dikenal di Medan, Sumatra Utara sejak jaman Belanda. Kata preman berasal dari bahasa Belanda *vrijman* yang artinya orang yang tidak terikat kontrak kerja sedangkan dalam bahasa Inggris istilah preman berasal dari kata *Free Man* yang artinya orang bebas. Istilah tersebut melekat pada kaum lelaki yang menolak untuk bekerja di perkebunan milik Belanda karena mereka tidak mau diatur oleh penjajah. Kebanyakan buruh perkebunan yang bekerja di Medan berasal dari Jawa, maka istilah preman kemudian berkembang lagi menjadi *prei mangan* yang berarti gratis makan dan minum di warung-warung milik istri pekerja perkebunan. Mereka sengaja diberikan makan dan minum gratis karena apabila mereka ada di warung itu, pengusaha dan centeng-centeng perkebunan tidak berani berbuat apa-apa. Pada waktu itu preman dijadikan *backing* istri buruh perkebunan untuk mengamankan jualannya.<sup>58</sup>

Pada masa kolonial istilah preman hanya dikenal di kawasan *onderneming* (perkebunan) yang ada di sekitar kota Medan.<sup>59</sup> Keberadaan *vrije man* saat itu sangat ditakuti para pengusaha mereka mengatakan bahwa

---

<sup>58</sup> Ida Bagus Pujaastawa Dalam Ali Mustofa Akbar. 2011. *Premanisme Dalam Teori Labeling*. [Http://www.erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com). Hal 4

<sup>59</sup> Rahmawati, L. 2002. Pengaruh Perkembangan Bidang Industri Terhadap Premanisme (Studi Sosio Kriminologi). Dalam *Jurnal Penelitian Hukum* Universitas Singaperbangsa. Hal 14

preman adalah orang atau individu atau kelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak mempunyai pekerjaan yang pasti, mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh keberadaannya. Mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga untuk bertahan hidup mereka rela berbuat apa saja yang dapat menghasilkan uang. Mereka melihat di sekelilingnya ada orang-orang penakut yang dapat dimintai uang, ketika meminta uang mereka melakukan tekanan-tekanan fisik dan psikis terhadap korbannya agar mereka mau memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sikap, tindakan, dan perilaku para preman itulah yang disebut sebagai premanisme. Jadi, ada orang yang bukan preman, namun melakukan tindakan premanisme. Tetapi kalau preman, pasti melakukan tindakan premanisme.<sup>60</sup>

Selain itu pendapat lain yang mengemukakan tentang pengertian preman adalah MA Latief dan kawan-kawan (dalam Marulli C. C. Simanjuntak). Ia mengatakan bahwa preman adalah individu yang tergabung dalam satu kelompok pergaulan yang tidak mau terikat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kelompok pergaulan tersebut mempunyai sebuah identitas dalam keanggotaannya. Identitas tersebut berupa tato atau tindikan di kuping. Mereka juga mempunyai wilayah kekuasaan serta mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal, seperti mencopet, menodong, memeras, menyiksa dan lain-lain.<sup>61</sup>

Menurut Marulli C. C. Simanjuntak, pengertian preman adalah:

---

<sup>60</sup> Hasby Rosyady, Peran Kepolisian Dalam Menanggulangi Aksi Premanisme Berdasarkan Hukum Islam (Studi Di Kepolisian Sektor Puger Jember), (Skripsi Uin Khas Jember, 2023) 63-64.

<sup>61</sup> Hasby Rosyady, Peran Kepolisian Dalam Menanggulangi Aksi Premanisme Berdasarkan Hukum Islam (Studi Di Kepolisian Sektor Puger Jember), 65.

preman adalah seseorang atau sekelompok dengan identitas tertentu yang pada umumnya pengangguran dan dan keberadaan serta kebutuhan hidupnya diperoleh dari pengaruhnya terhadap orang-orang yang takut secara fisik maupun psikis. Mereka memiliki wilayah kekuasaan dan tidak terikat pada norma dan nilai yang ada dalam masyarakat serta memiliki kecenderungan melakukan tindakan-tindakan kriminal.<sup>62</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa preman adalah individu atau kelompok yang memiliki identitas ditandai dengan tatto dan tindakan di bagian telinga yang hidup dengan memanfaatkan ketakutan fisik maupun psikis orang lain untuk mendapatkan uang dan menguasai daerah-daerah tertentu. Mereka cenderung melakukan tindakan kriminalitas seperti mencopet, menodong, memeras, menyiksa dan lain-lain yang melanggar nilai dan norma di masyarakat. Demi memenuhi biaya hidup dan kesenangannya.<sup>63</sup>

Jakarta menjadi pusat dari perkembangan premanisme. Pemerintahan Orde Baru, yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, memanfaatkan kelompok preman untuk mendukung berbagai kebijakan politik dan menjaga stabilitas sosial. Banyak preman yang bekerja sebagai pengawal pribadi pejabat, pengumpul uang keamanan, atau bahkan sebagai alat kekuatan dalam perang antar kelompok politik. Pada masa ini, kelompok preman banyak terkait dengan organisasi massa yang mendukung pemerintah, seperti Pemuda

---

<sup>62</sup> Cribb, Robert. 2010. Peran Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta Tahun 1945-1949. Jakarta: Masup. Cribb, Robert. 2010. Peran Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta Tahun 1945-1949. Jakarta: Masup. 80.

<sup>63</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

Pancasila, dan kelompok yang lebih terkait dengan dunia kriminal. Mereka diberi izin untuk mengoperasikan usaha pemerasan dengan perlindungan dari aparat negara, selama mereka setia pada pemerintah.<sup>64</sup>

Preman yang pada awalnya disewa untuk menjaga perkebunan warga pribumi dari ancaman belanda kini mereka semakin terkodinir di era orde baru yakni preman menjadi tangan kanan pemerintah untuk menjaga stabilitas kekuasaannya.<sup>65</sup> Misalnya geng Hercules yang sempat menguasai di kawasan tanah abang dia dikontrak oleh pemerintah secara reguler untuk merundung dan melawan kelompok pendukung kemerdekaan Timor Timor di Jakarta, kedutaan Amerika dan Australia. Pada masa ini preman dikendalikan oleh pemerintah nasib mereka bergantung pada sosok pemerintah yang dijadikan sebagai beking sedangkan preman yang tidak memiliki beking akan dijerat oleh hokum yang berlaku. Soeharto membuat operasi penembakan misterius (Petrus) dengan menargetkan preman yang disebut telah membantai lebih dari 10 ribu orang. Operasi ini difungsikan sebagai pengajaran bagi mereka bahwa meskipun menjadi penguasa daerah, mereka sangat bergantung pada beking negara dan Soeharto.<sup>66</sup>

Pada masa pemerintahan Soeharto, banyak preman yang bekerja sama dengan pejabat pelabuhan dan pengusaha untuk memungut uang keamanan atau melakukan pemerasan terhadap pihak-pihak yang ingin beroperasi di

---

<sup>64</sup> Susan Blackburn, "*Jakarta : Sejarah 400 Tahun*" (Jakarta : Masup Jakarta Juni 2011)

<sup>65</sup> Cribb, Robert. 2010. *Peran Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta Tahun 1945-1949*. Jakarta: Masup. 55

<sup>66</sup> Kronik Sejarah Preman Jakarta Yang Tak Lekang Zaman, Diakses Pada 21 November 2024 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210620214755-20-656998/kronik-sejarah-preman-jakarta-yang-tak-lekang-zaman>

pelabuhan. Praktik ini menciptakan hubungan simbiosis antara preman dan kekuatan ekonomi yang ada. Tanjung Priok, yang merupakan pelabuhan utama di Jakarta, sejak lama dikenal sebagai salah satu kawasan yang banyak melibatkan kelompok preman. Kawasan pelabuhan ini, dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi, menjadi tempat yang rawan bagi praktik pemerasan oleh para preman. Sejak awal 1970-an, preman di Tanjung Priok sering terlibat dalam proses pengumpulan uang keamanan wilayah dari pengusaha dan pelabuhan. Di kawasan ini, premanisme bukan hanya masalah kriminal biasa, tetapi juga berkaitan dengan ketegangan politik dan ekonomi yang ada pada masa itu.<sup>67</sup>

Kelurahan Kebon Bawang di Tanjung Priok, pada periode 1984-1990, menjadi salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi. Keadaan ini menyebabkan banyak warga setempat terlibat dalam berbagai jenis kegiatan ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Premanisme berkembang pesat di kawasan ini karena banyak preman yang berasal dari kalangan marginal yang merasa terpinggirkan dalam masyarakat urban Jakarta. Kelompok ini beroperasi dengan cara memeras pedagang, pengusaha kecil, dan bahkan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Pada periode 1984-1990, kebijakan politik dan ekonomi pemerintah Orde Baru sangat mempengaruhi dinamika sosial di Kebon Bawang. Pemerintah yang sangat terpusat di bawah Soeharto mengendalikan banyak aspek kehidupan masyarakat, tetapi juga mengabaikan masalah sosial seperti kriminalitas yang

---

<sup>67</sup> Susan Blackburn, "*Jakarta : Sejarah 400 Tahun*" (Jakarta : Masup Jakarta Juni 2011)

melibatkan preman. Kebijakan pembangunan yang tidak merata dan tidak adil membuat sebagian besar masyarakat Jakarta utara khususnya di wilayah bakti kelurahan Kebon Bawang terlibat dalam kegiatan premanisme untuk memenuhi kebutuhan hidup dan foya foya.<sup>68</sup>

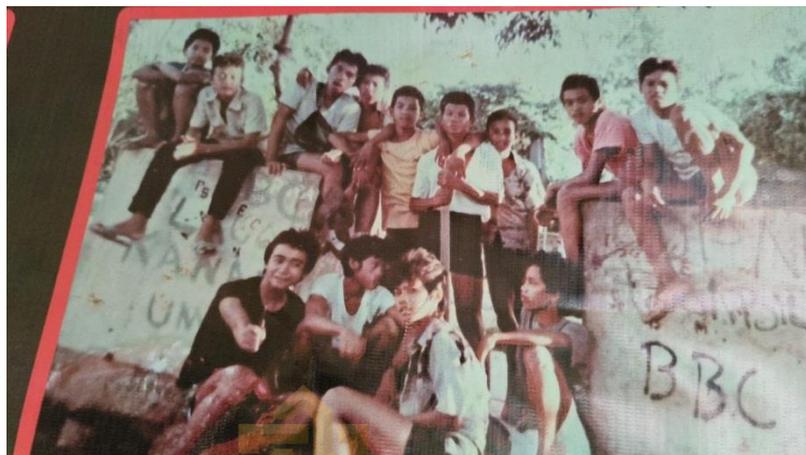


**Gambar 3. 1 Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk 1985**  
(Sumber : Dokumentasi informan)

Meskipun banyak preman yang terlibat dalam kegiatan ilegal, mereka juga memiliki hubungan dengan masyarakat yang masih mengedepankan nilai-nilai agama. Di Kebon Bawang, preman sering kali terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti shalawatan atau pengajian. Ini menunjukkan adanya kontradiksi antara perilaku kriminal mereka dengan nilai-nilai agama islam. Premanisme di Kebon Bawang, meskipun masih berhubungan dengan tindakan kriminalitas tetapi mereka juga menunjukkan sisi religiusitas yang berperan dalam membentuk identitas mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan untuk membangun kehidupan sosial yang baik kepada masyarakat.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Cribb, Robert. 2010. *Peran Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta Tahun 1945-1949*. Jakarta: Masup. 66.

<sup>69</sup> Susan Blackburn, "*Jakarta : Sejarah 400 Tahun*" (Jakarta : Masup Jakarta Juni 2011)



**Gambar 3. 2 Kumpulan Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk Tahun 1984**  
(Sumber dokumentasi informan Toni Bidin)

### **B. Kehidupan Sosial Preman Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti**

Kehidupan sosial Preman didasari pada hubungan sosial antar anggota dalam kelompok preman yang pada umumnya didasarkan pada kekerabatan, dan muncul karena kesamaan suku bangsa dan asal daerah. Dalam proses perekrutan dan penempatan anggota, pemimpin kelompok preman cenderung memilih individu yang memiliki hubungan kekerabatan, seperti saudara, teman dekat, keluarga dari teman, atau orang-orang sekampung yang sudah dikenal baik. Interaksi antar kelompok preman dipengaruhi oleh hubungan antar suku bangsa, di mana setiap suku sering menonjolkan identitas kesukuannya sebagai bentuk kekuatan sosial.<sup>70</sup> Kelompok preman di Jakarta Utara misalnya yang masih mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat Kecamatan Tanjung Priuk.

Lika-liku kehidupan preman di Kecamatan Tanjung Priuk tidak jauh berbeda dengan preman pada umumnya, yang masih terlibat dalam aktivitas

<sup>70</sup> Lemdiklat Polri, Hubungan Antar Suku Bangsa | Sekolah Inspektur Polisi (2022)

kriminal seperti menodong, memalak, dan minum minuman keras bersama kelompoknya. Namun, kelompok preman di daerah Bakti, Kecamatan Tanjung Priuk, menunjukkan sisi lain kehidupan mereka dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti mengikuti pengajian, majelis sholawat, serta kajian agama.<sup>71</sup>

Keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial ini mencerminkan upaya untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai agama dan masyarakat sekitar, sekaligus menunjukkan adanya potensi perubahan positif di tengah tekanan sosial dan stigma yang melekat pada mereka. Partisipasi ini juga dapat dianggap sebagai cara untuk mencari legitimasi sosial dan menunjukkan kontribusi mereka terhadap komunitas lokal, yang sering kali membutuhkan keterlibatan semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok preman.<sup>72</sup>

Kelompok preman di Kecamatan Tanjung Priuk, Daerah Bakti, yang menunjukkan potensi perubahan sosial dalam masyarakat, dipengaruhi oleh ajakan seorang preman berpengaruh yang sudah menguasai beberapa wilayah di Kecamatan Tanjung Priuk. Pengaruh preman ini tidak hanya berasal dari kekuasaan yang ia miliki, tetapi juga dari rasa hormat yang tumbuh di antara anggota kelompoknya. Sebagai figur sentral, preman tersebut mampu mengarahkan kelompoknya untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mendukung acara keagamaan, membantu pelaksanaan kegiatan komunitas, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.<sup>73</sup>

Ajakan ini menjadi semacam bentuk kontrol sosial internal dalam

---

<sup>71</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada Tanggal 1 Mei 2024

<sup>72</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada Tanggal 4 Mei 2024

<sup>73</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

kelompok, di mana anggota merasa segan untuk menolak. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial juga dapat dimaknai sebagai strategi untuk memperbaiki citra kelompok di mata masyarakat sekaligus memperluas jaringan sosial. Dengan mengikuti kegiatan pengajian, majelis sholawat, atau kerja bakti di lingkungan sekitar, para preman ini tidak hanya meningkatkan hubungan mereka dengan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku ke arah yang lebih baik tetap mungkin terjadi, bahkan dalam kelompok yang sering distigma negatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa dengan kepemimpinan yang tepat, transformasi sosial dapat dimulai dari kelompok marjinal seperti mereka.<sup>74</sup>

Dalam proses kehidupan sosial preman di Kecamatan Tanjung Priuk, Daerah Bakti, setiap individu menjalani perjalanan yang berbeda-beda dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh perlunya tahapan dan arahan dari tokoh-tokoh yang berpengaruh di lingkungan tersebut, seperti pemimpin komunitas, ulama, atau bahkan figur senior dalam kelompok preman itu sendiri. Tokoh-tokoh ini memiliki peran penting dalam membimbing dan memotivasi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang lebih positif, seperti pengajian, majelis sholawat, kerja bakti, atau mendukung acara-acara kemasyarakatan lainnya.<sup>75</sup>

Dengan adanya arahan dari pihak yang dihormati, stigma negatif terhadap preman perlahan mulai bergeser menjadi identitas yang lebih diterima di masyarakat. Faktor internal, seperti keinginan individu untuk

---

<sup>74</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 4 Mei 2024.

<sup>75</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 4 Mei 2024.

berubah dan memperbaiki diri, sering kali didorong oleh kesadaran akan manfaat keterlibatan sosial bagi diri mereka dan keluarga. Sementara itu, faktor eksternal seperti tekanan sosial, pengaruh lingkungan, dan upaya pemerintah atau komunitas lokal dalam melibatkan mereka dalam program pemberdayaan, juga memainkan peran penting dalam mengubah citra kelompok ini.<sup>76</sup>

Proses ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok preman sering kali dipandang dengan konotasi negatif, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial, terutama ketika diberikan ruang dan kesempatan untuk menunjukkan kontribusi positif. Dengan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, tidak hanya identitas kelompok yang berubah, tetapi juga hubungan mereka dengan masyarakat menjadi lebih harmonis dan saling mendukung.<sup>77</sup>

Meskipun preman sering kali dipandang negatif dalam kehidupan sosial, perubahan ke arah yang positif tetap memungkinkan jika ada faktor pendukung yang kuat. Salah satu faktor penting adalah agama, yang menjadi landasan moral dalam membentuk perilaku mereka melalui aktivitas sosial, seperti pengajian, majelis sholawat, dan kajian agama lainnya. Di Kecamatan Tanjung Priuk, Daerah Bakti, kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi juga menjadi ruang untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota kelompok dan

---

<sup>76</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024.

<sup>77</sup> Karimah Firda Fitrotul, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika), 19.

masyarakat sekitar.<sup>78</sup>

Dengan melibatkan preman dalam aktivitas keagamaan, rasa kebersamaan dan tanggung jawab moral terhadap komunitas meningkat. Keterlibatan ini dapat mengubah pandangan mereka tentang peran dalam masyarakat, dari sekadar individu yang terpinggirkan menjadi agen perubahan sosial. Peningkatan religiusitas memberikan efek langsung pada perilaku sehari-hari, seperti berkurangnya kecenderungan melakukan tindakan kriminal dan meningkatnya kontribusi dalam kegiatan yang membangun lingkungan sekitar.<sup>79</sup>

Selain itu, pendekatan berbasis agama ini juga didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat, ulama, atau pemimpin kelompok yang memberikan motivasi dan arahan. Tokoh-tokoh ini memainkan peran penting sebagai mediator antara kelompok preman dan masyarakat, membantu menciptakan ruang dialog dan pemahaman bersama. Dengan demikian, preman yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman sosial dapat bertransformasi menjadi individu yang dinamis dan berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di wilayah Tanjung Priuk. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama dan sosial memiliki potensi besar untuk mengubah stigma negatif menjadi citra positif yang produktif.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin Pada 4 Mei 2024.

<sup>79</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

<sup>80</sup> Achmad Maulana Afwin, Atika Zuhrotus Sufiyana, Dian Mohammad Hakim, Pengelolaan Self Control Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Al-Ma'arif Singosari, Dalam *Jurnal Pendidikan Islam : Vicratina*, Vol 8, No..4, (2023)

### C. Kondisi religiusitas Preman Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti

Kondisi religiusitas seorang preman dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti interaksi sosial, lingkungan sekitar, dan latar belakang individu sebelum bergabung dengan kelompok preman. Di Jakarta Utara, Kecamatan Tanjung Priuk, Daerah Bakti, faktor-faktor seperti pergaulan yang kurang terarah, kebutuhan untuk mencari identitas diri, hingga latar belakang keluarga yang kurang memberikan kasih sayang atau perhatian sering menjadi alasan utama seseorang terlibat dalam kelompok preman.<sup>81</sup>

Namun, meskipun kondisi awal mereka terkesan jauh dari nilai religius, lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi faktor penting dalam membentuk kembali nilai-nilai religiusitas mereka. Misalnya, melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis sholawat, dan kajian agama yang rutin diadakan di lingkungan sekitar.<sup>82</sup> Kegiatan ini bukan hanya memberikan ruang untuk refleksi spiritual, tetapi juga membantu mereka merasakan kembali nilai-nilai moral yang mungkin terabaikan sebelumnya.

Lebih jauh lagi, peran dari tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin kelompok, atau tokoh agama setempat yang memainkan peran secara aktif dalam mengarahkan mereka ke jalur yang lebih positif. Pendekatan personal melalui dialog dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial membantu mereka menemukan makna baru dalam hidup, sehingga perlahan-lahan mereka mampu melepaskan identitas lama yang lekat dengan stigma negatif.<sup>83</sup>

Transformasi ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor internal,

---

<sup>81</sup> Wawancara Bapak Umbu Abu Bakar, Pada 4 Mei 2024

<sup>82</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

<sup>83</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 1 Mei 2024

seperti keinginan individu untuk berubah, ditambah dengan dukungan eksternal yang kuat dari komunitas, dapat mengubah arah kehidupan mereka yang lebih baik secara signifikan. Dengan membangun religiusitas melalui kegiatan sosial berbasis agama, preman di daerah Bakti tidak hanya dapat memperbaiki diri tetapi juga berkontribusi sebagai agen perubahan yang memperkuat tatanan sosial di lingkungan mereka.

#### **D. Aspek Sosial Dan Religiusitas Preman**

Aspek sosial dan religiusitas saling berkaitan erat, terutama ketika keduanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada preman di Jakarta Utara, Kecamatan Tanjung Priuk, Daerah Bakti, hubungan ini terlihat dari bagaimana kondisi sosial mereka memengaruhi pola pikir dan tindakan keagamaan mereka. Faktor internal, seperti pengalaman hidup, rasa ingin berubah, atau pencarian makna hidup, sering kali menjadi dorongan awal untuk meningkatkan religiusitas. Sementara itu, faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan, tokoh masyarakat, ulama, serta kegiatan sosial berbasis agama, berperan besar dalam membentuk pola perilaku mereka.<sup>84</sup>

Misalnya, melalui kegiatan seperti pengajian rutin, majelis sholawat, dan kajian agama yang sering diadakan di wilayah ini, preman memiliki kesempatan untuk mendalami nilai-nilai spiritual.<sup>85</sup> Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan tetapi juga memberikan ruang untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam suasana yang lebih positif. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk melepaskan

---

<sup>84</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 4 Mei 2024

<sup>85</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

stigma negatif dan membangun identitas baru yang lebih baik.

Lebih dari itu, aspek sosial, seperti hubungan mereka dengan tokoh-tokoh berpengaruh di kelompok atau komunitas, juga menjadi pendorong perubahan. Dukungan dan motivasi dari tokoh agama atau pemimpin kelompok memberikan pengaruh signifikan dalam membangun kesadaran religius mereka. Akibatnya, religiusitas mereka tidak hanya tercermin dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam kontribusi sosial, seperti ikut serta dalam kegiatan komunitas dan membantu menjaga harmoni lingkungan sekitar.<sup>86</sup>

Dengan demikian, kombinasi antara faktor sosial dan religiusitas mampu menjadi jalan bagi transformasi individu yang sebelumnya dipandang negatif menjadi agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Preman di Daerah Bakti adalah contoh nyata bagaimana sinergi antara dua aspek ini dapat menciptakan perubahan yang bermakna.

Dari beberapa temuan peneliti tentang aspek sosial dan religiusitas preman di Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti akan disederhanakan dengan tabel berikut :

**Tabel 3. 1**  
**Aspek Sosial dan Religius Preman Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti**

<b>Aspek Sosial</b>	<b>Aspek Religius</b>
Ikut menjaga keamanan lingkungan	Mengikuti kegiatan Sholawat Nariyah
Mengikuti kegiatan kerjabakti	Mengikuti kegiatan Majelis dzikir
Menjaga solidaritas sosial antar masyarakat	Mengikuti Kegiatan pengajian setempat
menjaga identitas sosial sebagai warga Kecamatan Tanjung Priuk Daerah Bakti	Mengikuti kegiatan shalat tasbih berjamaah
Menjaga Nama Baik Daerah Bakti	

<sup>86</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

Hasil dari tabel diatas merupakan penyederhaan aspek sosial dan religiusitas yang berusaha peneliti sajikan. Aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwasanya preman juga memiliki sisi positif, hal tersebut ditunjukkan dari penguraian tabel diatas bahwasanya dalam ranah kehidupan seorang preman masih memiliki tindakan sosial dan religus yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**BAB IV**

**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DINAMIKA  
RELIGIUSITAS PREMAN KECAMATAN TANJUNG PRIUK  
DAERAH BAKTI**

**A. Faktor Penghambat**

Dinamika dalam kehidupan preman ketika ingin menjadi pribadi yang religious saat masih aktif melakukan tindakan yang menyimpang memiliki berbagai hambatan. Faktor faktor yang menghambat pribadi preman ketika ingin bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik, ada beberapa faktor yaitu.

Faktor keterbatasan ekonomi, faktor pengaruh lingkungan dan faktor kurangnya motivasi diri untuk bertobat.<sup>87</sup> Hasil yang diperoleh peneliti dari proses wawancara yang dilakukan kepada informan untuk menjawab persoalan diatas dijelaskan dibawah ini :

**1. Faktor keterbatasan ekonomi**

Salah satu faktor yang dialami oleh seorang preman dalam menghambat proses pembentukan karakter menjadi pribadi yang lebih baik adalah faktor ekonomi, dimana ekonomi menjadi peran penting untuk kesejahteraan hidup sehingga banyak kelompok orang yang kebutuhan hidupnya tidak tercukupi kemudian mengambil alternatif untuk menghalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu hal terbesar yang menghalangi para preman untuk menjadi lebih religius

---

<sup>87</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 4 Mei 2024

adalah kemiskinan. Menurut hasil wawancara, meskipun mereka ingin hidup dengan gaya hidup yang lebih taat, kebutuhan finansial mereka yang membuatnya sulit untuk sepenuhnya meninggalkan aktivitasnya. Kurangnya kesejahteraan tersebut yang menjadikan seorang preman melakukan tindak kriminalitas sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>88</sup>

## 2. Faktor pengaruh lingkungan

Lingkungan menjadi faktor yang krusial dalam menghambat proses pembentukan karakter menjadi pribadi yang lebih baik karena lingkungan adalah tempat dimana mereka berkumpul, berdiskusi, beradaptasi dan belajar atas permasalahan yang terjadi.<sup>89</sup> Sehingga jika lingkungan itu adalah lingkungan yang tidak sehat dalam hal yang bertentangan dengan norma sosial maupun agama sehingga orang yang masuk dalam lingkungan yang tidak sehat tersebut menjadi terpengaruh oleh kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut. Bagi mereka yang ingin berubah, kelompok preman yang kuat di Tanjung Priok pada saat itu terbukti menjadi penghalang yang signifikan. Banyak orang yang mencoba melarikan diri dari kehidupan kriminal sulit untuk sepenuhnya melarikan diri karena pengaruh dari kelompok. Anggota kelompok sering menggunakan solidaritas untuk mempertahankan struktur sosial mereka, meskipun ini bertentangan dengan prinsip-prinsip agama

---

<sup>88</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

<sup>89</sup> Wawancara Bapak Umu Abu Bakar, Pada 4 Mei 2024

yang mulai mereka anut.<sup>90</sup>

### 3. Faktor kurangnya pendirian karakter

Setiap individu pasti memiliki karakter dalam dirinya baik dalam bentuk identitas (pencarian jati diri) maupun karakter ditanamkan orang tua dimasa kecilnya. Karakter tersebutseringkali terbentuk pada diri seseorang yang didapatkan dari lingkungan terdekatnya. faktor penghambat seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik biasanya terhambat karna ego seseorang yang ingin mencari jati diri sehingga mudah terombang ambing oleh situasi lingkungan yang ada. dari beberapa faktor tersebut munculah pendirian karakter seseorang yang dihasilkan atas dasar pengalaman pribadinya yang diperoleh dari lingkungan dan didikan orang tua.<sup>91</sup>

## B. Faktor Pendukung

### 1. Pengaruh Lingkungan Sosial Yang Religious

Perkembangan dan dukungan seseorang dalam menjadi lebih religius sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang baik.<sup>92</sup> Seseorang dapat menemukan inspirasi, bimbingan, dan ruang untuk memperdalam religiusitas mereka ketika mereka dikelilingi oleh sekelompok orang lain yang secara teratur menjunjung prinsip-prinsip agama. Lingkungan sosial keagamaan sangat penting dalam mendorong transformasi keagamaan para pelaku kejahatan. Selain membina hubungan dengan masyarakat,

<sup>90</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 4 Mei 2024

<sup>91</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

<sup>92</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

keterlibatan mereka dalam acara-acara seperti shalawatan, lingkaran studi, dan perayaan keagamaan memperkuat keyakinan agama mereka. upacara keagamaan digunakan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk para preman.<sup>93</sup>

## 2. Peran Tokoh Agama

Para pemimpin agama menunjukkan bagaimana menjalani keyakinan mereka selain mengajarkannya. menciptakan suasana yang ramah di mana orang dapat menanyakan tentang agama tanpa khawatir akan kritik. Kemudian mengundang seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti lingkaran studi, pertemuan doa, atau kegiatan sosial berbasis agama. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan tetapi juga dengan komunitas yang mendukung. Bagi mereka yang sedang beralih ke kehidupan yang lebih religius, ini sangat penting. mendorong orang lain untuk mengadopsi cara hidup yang lebih baik dengan menjadi teladan hidup. Sebagai pembawa perubahan, pemimpin agama sangat penting. lebih toleran dan moderat.<sup>94</sup>

## 3. Motivasi Personal Untuk Perubahan

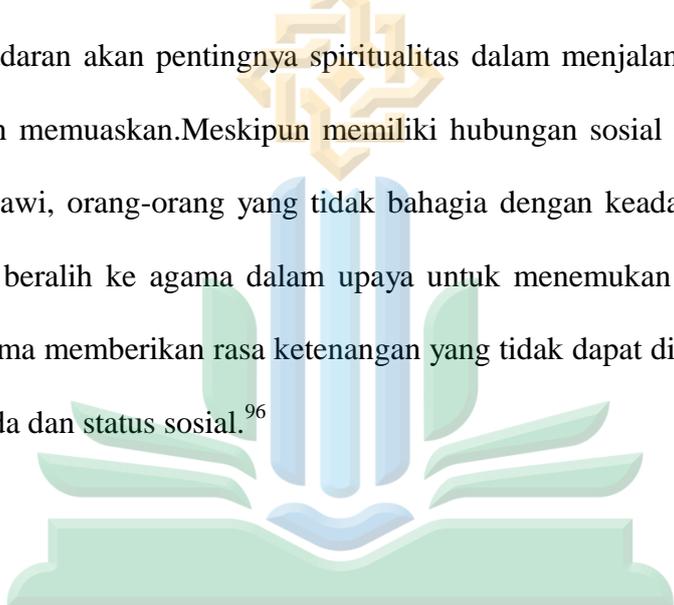
Keinginan bawaan seseorang untuk memperbaiki diri mereka sendiri dikenal sebagai motivasi pribadi. Dorongan ini sering kali berasal dari refleksi hidup yang introspektif, pengalaman emosional, atau

---

<sup>93</sup> Wawancara Bapak Umbu Abu Bakar, Pada 4 Mei 2024

<sup>94</sup> Wawancara Bapak Toni Bidin, Pada 4 Mei 2024

kebutuhan untuk menemukan makna baru dalam konteks agama.<sup>95</sup> Elemen ini menjadi salah satu motivator utama bagi seseorang untuk menjadi lebih religius. Banyak orang percaya bahwa menjadi lebih religius akan membantu mereka berperilaku lebih baik, berpikir lebih jernih, atau memiliki kehidupan yang lebih baik secara keseluruhan. Keinginan ini sering kali didorong oleh penyesalan atas pelanggaran sebelumnya atau kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam menjalani kehidupan yang lebih memuaskan. Meskipun memiliki hubungan sosial atau kemakmuran duniawi, orang-orang yang tidak bahagia dengan keadaan mereka sering kali beralih ke agama dalam upaya untuk menemukan kedamaian batin. Agama memberikan rasa ketenangan yang tidak dapat diberikan oleh harta benda dan status sosial.<sup>96</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>95</sup> Wawancara Bapak Kh. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024.

<sup>96</sup> Yatim Pujiati, Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah proses pengkajian dari berbagai sumber primer berupa foto, dokumen dan arsip serta sumber lisan, lalu dibantu dengan adanya sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, tesis dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan tentang Dinamika religiusitas dalam kehidupan sosial preman. Penulis telah sampai pada kesimpulan, dimana kesimpulan ini berupa Dinamika Religiusitas Preman, kehidupan sosial, kondisi religiusitas preman dan faktor pendukung dan penghambat dinamika religiusitas dalam kehidupan preman di Daerah Bakti, Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara.

Dinamika religiusitas preman di Daerah Bakti Kecamatan Tanjung Priuk terjadi dalam beberapa aspek, pertama agama yang berfungsi sebagai pengontrol perilaku melalui norma kolektif yang memperkuat moralitas komunitas. Di sisi lain, religiusitas juga dapat menjadi alat legitimasi tindakan atau menciptakan menjaga stabilitas wilayah maupun membantu masyarakat, meskipun praktiknya tidak selalu selaras dengan hukum formal. Dinamika religiusitas ini menjadi jalan perubahan yang lebih baik melalui beberapa kegiatan agama yang ada di wilayah setempat, karena ajakan dari sesama preman yang disegani dan juga dengan arahan dari tokoh agama, sehingga membuat mereka menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Begitu juga dengan kehidupan sosial dan kondisi religiusitas, kedua komponen ini saling berkaitan erat, keduanya dipengaruhi oleh faktor internal

dan eksternal. Preman di Jakarta Utara, Kecamatan Tanjung Priuk, Daerah Bakti, terlihat dari kondisi sosial mereka yang memengaruhi pola pikir dan tindakan keagamaan mereka. Dalam Faktor internal, seperti pengalaman hidup, rasa ingin berubah, atau pencarian makna hidup, sering kali menjadi dorongan awal mereka untuk meningkatkan aspek religiusitas. Sementara itu, faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan, tokoh masyarakat, ulama, serta kegiatan sosial berbasis agama, berperan besar dalam membentuk pola perilaku mereka dan menurut penuturan Bapak Toni Bidin, beberapa dari mereka juga ikut berperan dalam pengajian dan majlis sholawat di daerah Bakti, sehingga kondisi ini mempengaruhi stigma negatif preman terhadap masyarakat.

Adapun faktor pendukung dan penghambat preman untuk menjalin dinamika religiusitas dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dipengaruhi oleh beberapa hal, faktor yang menghambat preman antara lain dari keterbatasan ekonomi, pengaruh lingkungan dan kurangnya pendidikan karakter, sehingga preman terhambat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan religius. Faktor yang kedua adalah faktor pendukung, meskipun ada hambatan dalam proses dinamika preman untuk menjadi sosok yang religiusitas, namun dengan pengaruh lingkungan sosial yang religius, peran tokoh agama dan beberapa motivator yang membuat individu seorang preman menjadi religius, sehingga hal inilah yang menjadikan preman sadar dan menjadi sosok yang lebih baik dari pada sebelumnya.

## B. Saran

Setelah penulis melakukan dan menyelesaikan penelitian tentang Dinamika religiusitas dalam Kehidupan Preman di Jakarta Utara Kecamatan Tanjung Priuk, penulis ingin memberikan sebuah saran-saran kepada para penulis yang ingin meneliti tentang kajian yang sama dalam ruang lingkup Jakarta Utara. Adapun saran-saran berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam kajian tentang Dinamika Religiusitas Dalam Kehidupan Preman di Jakarta Utara, karena dalam kajian ini sangat menarik dan masih sangat relevan untuk dibahas pada masa kini.
2. Diharapkan kepada peneliti yang membahas penelitian dengan tema Dinamika Religiusitas, untuk mengangkat atau menaikkan pembahasan ini secara berkala karena perubahan subjek pada tema ini sangat mungkin, maka dari itu diperlukan adanya penelitian maupun kajian agar semakin banyak preman yang menjadi pribadi yang baik dari segi sosial maupun agama.

Alhamdulillah, penulis ucapkan terimakasih karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa karya tulisan ini belum bisa dikatakan sempurna. Akan tetapi penulis mengupayakan secara maksimal untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian, masih terdapat banyak sekali kekurangan dan kelemahan serta terdapat banyak sekali celah untuk dapat disempurnakan nantinya. Oleh sebab itu, penulis

sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer :

Foto Preman di Kecamatan Tanjung Priuk tahun 1985

Kumpulan Foto Preman di tahun 1990

Lanskap Kota Batavia

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara, <https://jakutkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkjMg==/jumlah-penduduk.html>, diakses 21 November 2024

### Wawancara :

Bapak Toni Bidin, pada 4 Mei 2024

Bapak Umu Abu Bakar, Pada 1 Mei 2024

Bapak KH. Abdur Razaq, Pada 1 Mei 2024

### Sumber Sekunder :

#### 1. Buku :

Cribb, Robert. 2010. *Peran Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta Tahun 1945-1949*. Jakarta: Masup. Cribb, Robert. 2010. *Peran Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta Tahun 1945-1949*. Jakarta: Masup.

Afidah, Dahimatul. *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jember :Universitas KH. Achmad Shiddiq, 2021)

Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019).

Blackburn, Susan, 2011. *“Jakarta : Sejarah 400 Tahun”* (Jakarta : Masup Jakarta)

Kuntowijoyo, *“Metodologi Sejarah Kuntowijoyo”*, (Yogyakarta : Tiara Wacana 1994).

Fauzan, Muhammad. 2020. *“Buku Ajar Dinamika Masyarakat”*, (Malang :AE publishing).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet 1 (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994) 73

Lemdiklat Polri, “*Hubungan Antar Suku Bangsa*” (Sekolah Inspektur Polisi 2022)

Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.

Musvita, D., , S., Km, A. S., Fitriana, M. P. H., Utami, P., Km, S., Kes, M., Sitti, D. R., Djannah, N., & Dwi, J. “ *Buku Ajar Dinamika Kelompok*”, (Yogyakarta : CV mine, 2019).

## 2. Artikel Jurnal :

Adnan, Januar Muwarlistyo dan Achmad Mujab Masykur, “Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar)”, dalam jurnal *empati*, Vol.5, No.4, (2016).

Ahsanul, Moh khaq. (2019). “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

Aditya, Agustian Pratama & Wasino, Kehidupan Gelandangan di Jakarta Tahun 1962-1977, *Journal of Indonesian History* 11 (2) (2023)

Dwi, Arty Januari, Rusdayanti, Nurul, Siti Kardian, Siti Shara, “Urbanisasi Jakarta dan dampaknya terhadap sosial ekonomi dan lingkungan”, dalam jurnal *STUM*, Vol.1 (2024).

Effendy, Taufik. “PREMANISME DAN PEMBANGUNAN POLITIK DI INDONESIA” dalam jurnal *Al’Adl*, Volume V Nomor 9, (Januari-Juni 2013)

F, Fridayanti, (2016). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>

Fitriani, Annisa. “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*”. Dalam Jurnal *Al-Adyan*/Vol.XI, No.1 (Januari-Juni 2016).

Heryanto, Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman, dalam jurnal *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 2, (2021), 67-79.

Kurniawan, Fajar. Roosita, RR. Cindrakasih, Mulyatari, Dwi Dan Abdurakhman, “Sejarah Kriminalitas Ibukota Jakarta 1980-1990 Dalam Media Massa” Dalam *Jurnal Sejarah*, Vol (1). (2024)

L, Rahmawati. 2002. Pengaruh Perkembangan Bidang Industri Terhadap Premanisme (Studi Sosio Kriminologi). Dalam *Jurnal Penelitian Hukum*

Universitas Singaperbangsa.

Maulana, Achmad Afwin, Atika Zuhrotus Sufiyana, Dian Mohammad Hakim, Pengelolaan Self Control Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Al-Ma'arif Singosari, Dalam *Jurnal Pendidikan Islam : VICRATINA*, Vol 8, No..4, (2023)

Nugraha, Mega, Lies Nur Intan, Peran Aparat Kelurahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Talang Semut Kota Palembang, *Jurnal Ilmiah pemerintahan*, vol.12 no. 2 (2024.)

Oktavianasari Dinna, “Kriminalitas Di Surabaya Pada Penghujung Akhir Orde Baru 1995-1998”, dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah : Avatara*, vol 4. No.2 (2016).

Sayidatun, Lidya Nisya dan Sofiah, Diah. “Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja”, dalam *Jurnal psikologi*, Vol.7, No. 2, (2012), 562-584.

Sriasih, Kun, Premanisme Di Jakarta Tahun 1974-1983, dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol 2, no 2, (Juni 2014).

Warsito, Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman Di Kelurahan Semanggi Surakarta, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1, (Februari 2018)

Warsito Warsito, “Pembentukan Identitas Sosial dan Gerakan Keagamaan Kelompok Eks Preman Solo (Ekspreso)” *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(1), (2024) 121–139.

### 3. Skripsi, Thesis dan Disertasi

Firda, Karimah Fitrotul, 2020. “Upaya Meningkatkan Religiusitas Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar”, (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta)

Irfan Moh., 2016. “Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana”, (*skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Pujiati, Yatim. 2018 Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat, (*skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Rosyady, Hasby. 2023. “Peran Kepolisian Dalam Menanggulangi Aksi Premanisme Berdasarkan Hukum Islam (Studi Di Kepolisian Sektor Puger Jember)”, (*skripsi* UIN KHAS JEMBER, 2023)

#### 4. Web

Youtube :

<https://www.youtube.com/watch?v=wgo22VhbhPA>

#### 5. Sumber Lisan dan Wawancara

Bapak Toni Bidin, diwawancarai pada 4 Mei 2024

Bapak Umbu Abu Bakar, diwawancarai Pada 1 Mei 2024

Bapak KH. Abdur Razaq, diwawancarai Pada 1 Mei 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN- LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1. Tempat penjualan kupon porkas

(Sumber Kompaspedia,

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/pelabuhan-tanjungPriok>



Gambar Lampiran 2. Pemuda diamankan petugas

(Sumber; Kompaspedia,

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/pelabuhan-tanjungpriok>

)



Gambar Lampiran 3. Papan Larangan Pungutan liar di Tanjung Priuk  
(Sumber; Kompaspedia,

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/pelabuhan-tanjungpriuk> )



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Dokumentasi Penelitian



Peneliti dengan Bapak Toni Bidin, pada 4 Mei 2024



Peneliti dengan Bapak Ade Umbu, pada 1 Mei 2024



Bapak Toni Bidin dan Umbu Abu Bakar (Ade Priuk) pada 4 Mei 2024



Peneliti dengan KH Abdur Razaq dan Ade Umbu pada 1 Mei 2024

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa bisa banyak pelaku premanisme pada tahun 1984-1990?
2. Faktor apa yang membuat preman menjadi sosok yang religius (mengamalkan nilai agama) apakah ada peran tokoh atau pengaruh lingkungan?
3. Kegiatan apa yang dilakukan preman pada waktu itu dan kegiatan keagamaannya yg dilakukan saat masih aktif menjadi preman pada waktu itu?
4. Bagaimana pandangan bapak terhadap agama pada waktu itu?
5. Faktor apa yang membuat seseorang berbuat tindakan premanisme?
6. Bagaimana lika liku keagamaan yang dialami saat masih menjadi preman pada waktu itu?
7. Dimana tempat yang banyak terjadi perbuatan premanisme pada waktu itu
8. Faktor apa yang menghambat preman menjadi sosok yang religius atau lebih baik?
9. Bagaimana respon pemerintah terhadap pelaku premanisme pada waktu itu?
10. Apakah ada dampak baik dan buruk yang dilakukan preman terhadap masyarakat?

## 1. Lampiran Lembar Persetujuan Informan

a. KH. Abdur Razaq :

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bayu Alamsyah dengan judul penelitian "Dinamika Religiusitas Dalam Kehidupan Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara Tahun 1984-1990"

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang yang ditulis oleh Bayu Alamsyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jakarta, 1 Mei 2024

Mengetahui



KH. Abdur Razaq

---

b. Toni bidin

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Bayu Alamsyah dengan judul penelitian "Dinamika Religiusitas Dalam Kehidupan Preman Di Kecamatan Tanjung Priuk Jakarta Utara Tahun 1984-1990"

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang yang ditulis oleh Bayu Alamsyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jakarta, 4 Mei 2024

Mengetahui

  
Toni Bidin

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bayu Alamsyah

NIM : 204104040018

Program studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E

Jember, 20 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Bayu Alamsyah

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Penulis

Nama : Bayu Alamsyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 02 Febuari, 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Kramat Jaya Gg, VIII/R RT 17/08 Semper Barat  
Jakarta Utara  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Alkhairyah
2. SMP Nurul Falah
3. SMKN 55 Jakarta

### C. Pengalaman Organisasi

- C. Anggota Pramuka MI Tahun 2010-2012
- D. Anggota Kaderisasi PMII Rayon Fuhah Tahun 2022/2023
- E. Anggota Litbang HMPS Sejarah Peradaban Islam Tahun 2022/2023
- F. Wakil DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Tahun 2023/2024
- G. Anggota Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat tahun 2021-2023
- H. Volunteer Museum Huruf Jember